Milik Dep. DIKBUD.
Tidak diperdagangkan

INTEGRASI NASIONAL
SUATU PENDEKATAN BUDAYA

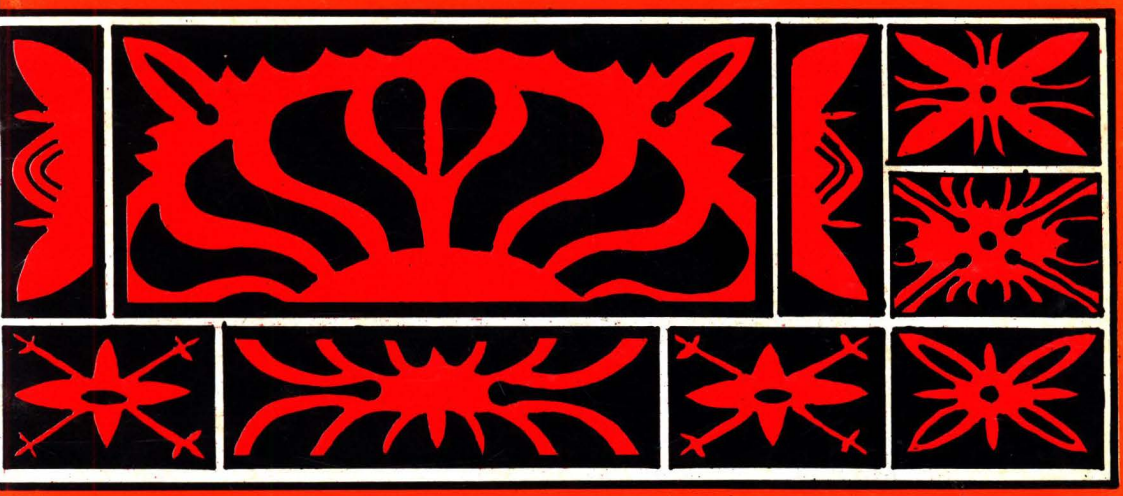

Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
TAHUN 1996/1997

302.4
SYA
i

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

INTEGRASI NASIONAL
SUATU PENDEKATAN BUDAYA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
TAHUN 1996/1997

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

INTEGRASI NASIONAL
SUATU PENDEKATAN BUDAYA

Tim Penulis : Ir. Drs. Syafwandi, MSc.
Drs. Harry Waluyo
Zaenal Muttaqin, SH.

Penyunting : Drs. H. AS. Nasution

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan
Pembinaan Nilai-Nilai Budaya DKI
Jakarta

Jakarta 1996
Gambar Sampul : Lukisan Ornamen Buku-Buku Sejarah DKI Jakarta
Dicetak oleh : cv. Sejahtera Jakarta.

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam upaya melestarikan nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah mencetak dan menerbitkan beberapa naskah kebudayaan daerah hasil penerbitan dari Tim Peneliti yang diangkat oleh Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian Nilai-Nilai Budaya DKI Jakarta.

Untuk Tahun Anggaran 1996/1997 dalam rangka penyebarluasan informasi hasil penelitian tahun 1995/1996 telah dicetak empat judul naskah kebudayaan daerah DKI Jakarta diantaranya berjudul **"Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya"**

Dengan terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Direktur Ditjarahnitra Ditjen Kebudayaan, Bapak Gubernur KDKI Jakarta, Pemimpin Proyek P2NB Pusat, Bapak Ka. Kanwil Depdikbud DKI Jakarta dan seluruh Tim Peneliti serta semua pihak yang telah berpartisipasi sehingga berhasilnya Penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi kita. Amin.

Jakarta, Oktober 1996

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB)
Daerah Khusus Ibukota Jakarta,

Drs. BAMBANG PURWANTO
NIP. 131 640 661

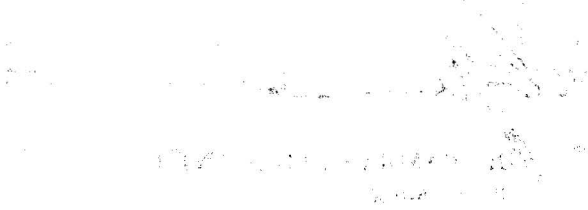

KATA SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKART

Khasanah budaya bangsa Indonesia sedemikian tinggi baik keluruhan, jenis maupun corak ragamnya. Kesemua itu merupakan kekayaan yang harus dipelihara, dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Salah satu cara tersebut diatas adalah dengan penelitian dan pendokumentasian, pencetakan naskah hasil penelitian yang disertakan dengan penyebaran. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut baik terbitnya naskah yang menggambarkan **"Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya"** dari hasil kegiatan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) DKI Jakarta.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi masyarakat pembaca mengenai keanekaragaman kebudayaan daerah di negeri tercinta ini dalam upaya mengenali jatidiri bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Oktober 1996

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Daerah Khusus Ibukota Jakarta

Drs. H. KUSNAN ISMUKANTO
NIP. 130 119 036.

DAFTAR ISI

PRA KATA ---------- v

KATA SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD DKI JAKARTA ---------- vii

DAFTAR ISI ---------- ix

BAB I PENDAHULUAN ---------- 1
1.1. Latar Belakang ---------- 1
1.2. Masalah ---------- 3
1.3. Ruang Lingkup ---------- 3
1.4. Tujuan ---------- 4
1.5. Metodologi Penelitian ---------- 4

BAB II KONSEP-KONSEP ---------- 5
2.1. Suku Bangsa ---------- 5
2.2. Sisitim Nilai Budaya Nasional ---------- 6
2.3. Kebudayaan Daerah ---------- 8
2.4. Integrasi Nasional ---------- 9

BAB III IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN ---------- 11
3.1. Lokasi ---------- 11
3.2. Keadaan Lingkungan ---------- 11
3.3. Ekonomi ---------- 12
3.4. Pendidikan ---------- 12
3.5. Sistem Kekerabatan ---------- 12
3.6. Sistem Pelapisan Sosial ---------- 12
3.7. Orientasi Nilai Budaya ---------- 12

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS ---------- 15
4.1. Hasil Penelitian ---------- 15
4.2. Analisis ---------- 19

BAB V KESIMPULAN ---------- 21

DAFTAR PUSTAKA ---------- 23

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perihal Intergrasi Nasional di Indonesia telah sering ditelaah dalam berbagai forum ilmiah. Penelaahan itu umumnya tidak lepas dari latar belakang ciri kemajemukan masyarakat Indonesia yang tersebar di pulau-pulau yang tersebar di wilayah nusantara yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda, baik secara geografis, sejarah, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Pengalaman sejarah menunjukkan arti pentingnya integrasi nasional dalam mempersatukan suku-suku bangsa di wilayah nusantara yang jumlahnya lebih dari 600 suku bangsa. Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit di masa lampau telah mempersatukan negara-negara kecil di nusantara yang sebelumnya saling bersaing dan kadangkala sampai menimbulkan konflik terbuka di antara negara-negara kecil. Selama masa awal pergerakan kebangkitan nasional pertama tahun 1908 yang dipelopori oleh mahasiswa kedokteran yang bernaung di bawah sistem pendidikan Stovia yang diikuti pendirian partai-partai politik tahun 1920-an telah merangsang pemuda-pemuda Indonesia untuk memikirkan arti penting kemerdekaan dari bangsa "asing" daripada bertikai dengan bangsa sendiri yang kemudian dikenal dengan ikrar Sumpah Pemuda pada tahun 1928 yang menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa, tanah air, dan bahasa dalam menggalang integrasi nasional. Dalam perjalanannya, ternyata proses integrasi nasional mengalami kendala internal dan eksternal yang ditandai dengan keinginan kelompok-kelompok sosial yang ingin memisahkan diri dari cita-cita negara persatuan dan kesatuan, di samping adanya keinginan dari negara penjajah yang tidak menginginkan adanya persatuan dan kesatuan di antara kelompok-kelompok sosial yang ada di nusantara *(devide et impera)*.

Konflik-konflik yang terjadi diantara kelompok-kelompok internal dan eksternal perlu mendapat perhatian karena kedua macam konflik tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Seorang sosiologi, Lewis A. Cosser, yang mempelajari teori konflik eksternal sebagai faktor yang mendorong integrasi di antara kelompok-kelompok internal untuk bersama-sama menghadapi "musuh" yang berada di luar kelompok-kelompok internal (eksternal). Teori ini dipergunakan Soekarno ketika menghadapi "musuh" dari luar yang pada masa sebelum kemerdekaan adalah bangsa penjajah dan pada masa setelah kemerdekaan adalah Amerika membuat Soekarno tampil sebagai tokoh yang dapat mempersatukan kekuatan-kekuatan sosial politik yang secara ideologis sebenarnya berbeda, tetapi karena menghadapi "musuh" yang sama membuat Soekarno berhasil mempersatukan kelompok-kelompok sosial yang ada sebelum kemerdekaan, tetapi tidak berhasil setelah kemerdekaan. Pada masa setelah kemerdekaan, tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia bukan bangsa penjajah, tetapi bagaimana meningkatkan perekonomian yang sangat miskin agar dapat bangkit menjadi bangsa yang besar. Soekarno nampaknya ingin mempunyai bangsa yang besar, tetapi secara konseptual ternyata lemah karena tidak diimbangi dengan kematangan di bidang ekonomi. Kenyataan yang sekarang terjadi di negara-negara Eropa Timur dan Rusia menunjukkan bahwa kebesaran suatu bangsa yang tergolong maju secara ekonomi dan teknologi, di bidang politik dan ideologi ternyata tidak dapat mengimbangi kemajuan di bidang ekonomi dan teknologi sehingga timbul konflik di antara kelompok-kelompok suku bangsa yang secara historis memang gemar berperang dan memendam permusuhan yang membuat bangsa-bangsa Eropa Timur seringkali dilanda ketidakstabilan di bidang politik dan ekonomi (Lihat : Koentjaraningrat, 1993).

Kemajemukan masyarakat Indonesia di bidang budaya dari ratusan suku-suku bangsa ternyata memiliki persamaan sesanti yang mendorong persatuan dan kesatuan suku-suku bangsa nusantara dengan prinsip Bhineka Tungal Ika, adalah jati diri bangsa yang dapat dibanggakan karena dapat dijadikan model pembangunan yang terbukti dapat mempersatukan perbedaan suku-suku bangsa yang ratusan jumlahnya berdasarkan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Sejauh ini, perbedaan suku-suku bangsa di nusantara dapat dilihat dari dua sisi yakni sebagai kekuatan integratif *(sentripetal)* atau sebagai kekuatan yang dapat memecah belah *(sentrifugal)*. Kedua teori ini bertolak dari pemikiran yang berbeda. Teori yang melihat perbedaan sebagai kekuatan memecah belah sering dipergunakan oleh kelompok sosial kiri *(komunisme)*, sedangkan teori yang melihat perbedaan sebagai kekuatan integratif sering digunakan oleh negara-negara yang ciri masyarakatnya bersifat majemuk seperti Indonesia (Pancasila). Oleh karena dasar ideologi dalam Pancasila tidak boleh ada pertentangan di dalam pola pikirnya. Jika terdapat pertentangan, maka yang terjadi pada masa Soekarno ketika memasukkan ajaran Nasionalisme Agama dan Komunisme dalam politiknya yang banyak ditentang oleh sebagian masyarakat Indonesia, terutama dari kalangan umat beragama, militer, dan mahasiswa.

1.2. Masalah

Kendala yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam menghadapai keberagaman kelompok-kelompok suku bangsa di Indonesia ialah pola pikir yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial yang tidak sejalan dengan pola pikir Pancasila yang bersifat integratif seperti yang tercermin di dalam sila-sila dalam Pancasila.

Secara historis sudah dijelaskan bahwa sebelum menyatakan kemerdekaan 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia dihadapkan pada tantangan bagaimana melepaskan diri dari penjajahan. Setelah kemerdekaan, tantangan yang dihadapi ternyata juga realistis yakni perebutan sumber daya yang terbatas memerlukan sumber daya manusia yang handal di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, disamping kesadaran moral sebagai bangsa yang memiliki falsafah Pancasila yang akan mempersatukan perbedaan kepentingan dan kebutuhan kelompok-kelompok suku bangsa di nusantara ini.

Secara konseptual, integrasi nasional merupakan suatu proses bagaimana mengoperasionalkan falsafah Pancasila dalam berbagai kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hankam. Oleh karena itu, pengetahuan tentang pola ideal bangsa Indonesia perlu didukung dengan pengetahuan aktual agar integrasi nasional benar-benar dapat terwujud. Pengetahuan yang diinginkan dalam penelitian ini mengacu pada pertanyaan pokok :

> *Bagaimana pengaruh kontak budaya dalam hubungan antarsuku bangsa di suatu daerah terhadap pemahaman masyarakatnya mengenai sistem nilai budaya nasional ?*

Pertanyaan pokok tersebut dapat dikembangkan menjadi :

> *Sampai sejauh mana kontak-kontak budaya dalam hubungan antarsuku bangsa di suatu daerah diwujudkan dalam arsitektur budaya Betawi ?*

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi yang akan diteliti dalam kajian ini adalah aspek arsitektur (teknologi) Betawi sebagai fenomena budaya Betawi yang telah banyak terpengaruh oleh kebudayaan luar dan "asing". Berdasarkan fenomena budaya yang bersifat fisik (arsitektur) dalam dikaji intensitas hubungan suku bangsa Betawi dengan suku-suku bangsa di luar Betawi. Di samping itu, dapat diketahui sampai sejauh mana suku bangsa Betawi mengadopsi produk teknologi *(adopted technology)* luar ke dalam arsitektur Betawi yang secara teoritis akan dikaji variabel intervening (in the head variable) dari nilai-nilai budaya Betawi yang masih bertahan dalam arsitektur Betawi *(akulturasi)* dan yang sudah hilang *(asimilasi)* karena pengaruh kebudayaan luar atau "asing".

Daerah penelitian yang dijadikan sampel penelitian ialah suku bangsa Betawi yang menghuni Daerah Khusus Ibukota Jakarta, khususnya di daerah kelurahan Kebagusan, kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Mengetahui kondisi kontak-kontak budaya yang terjadi melalui hubungan antarsuku bangsa di daerah, khususnya di daerah tempat pertemuan dan percampuran banyak suku bangsa dan budayanya sebagaimana tercermin dari arsitektur Betawi.

1.4.2. Mengkaji pengaruh bentuk-bentuk hubungan antarsuku bangsa itu terhadap rasa persatuan dan kesatuan dengan kebudayaan luar atau "asing".

1.4.3. Menemukan faktor-faktor penunjang dan penghambat integrasi nasional, baik berupa kesadaran akan persatuan dan kesatuan, pembauran, dan kesetiakawanan sosial nasional.

1.4.4. Memberikan masukan mengenai langkah-langkah peningkatan jatidiri dan kualitas kebangsaan.

1.5. Metodologi Penelitian

Untuk mendapat pengetahun lebih lengkap yang menyangkut informasi, pandangan, keyakinan, dan pola perilaku warga masyarakat Betawi dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif, dengan metode wawancara, pengamatan terlibat, dan kuesioner.

Hipotesis

Perubahan bentuk-bentuk arsitektur Betawi disebabkan oleh faktor internal (kebutuhan dari dalam) dan faktor eksternal karena kontak-kontak budaya dengan kebudayaan luar atau "asing".

Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kebudayaan dengan menggunakan kerangka teori kebudayaan dari Koentjaraningrat yang melihat kebudayaan dalam tiga wujud yakni wujud ideal (nilai-nilai, aturan-aturan, satuan ide), wujud sosial (kelompok sosial pendukungnya), dan wujud teknologi (fenomena atau produk yang dihasilkan). Dalam penelitian ini akan disoroti aspek teknologi yang berupa produk arsitektur Betawi dan kaitannya dengan wujud ideal yang berupa nilai-nilai budaya masyarakat Betawi sebagai kelompok pendukung budaya Betawi.

BAB II

KONSEP - KONSEP

2.1. Suku Bangsa

Istilah suku bangsa merupakan terjemahan istilah teknis "etnic group" dalam antropologi. Konsep yang tercakup dalam istilah tersebut berarti kesatuan-kesatuan manusia atau kolektiva-kolektiva yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran itu sering dikuatkan (tetapi tidak selalu) oleh kesatuan bahasa juga. Kesatuan kebudayaan itu bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, ahli antropologi, tetapi ditentukan oleh warga kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 1969;2-3).

Kesadaran akan kesatuan kebudayaan tidak selalu dikuatkan dengan bahasa yang sama. Bahasa hanya salah satu unsur kebudayaan yang bersifat mendasar. Setiap pendukung kebudayaan tertentu hampir dapat dipastikan mempunyai persamaan "bahasa" dalam menginterpretasi lingkungannya. Berdasarkan perbedaan bahasa itu pula dapat dibedakan kesatuan kebudayaan yang bersangkutan, meskipun hal itu tidak mutlak. Sebagai contoh : seorang Bugis yang sudah beradaptasi dengan kebudayaan Kutai di Kalimantan Timur, lebih dikenal sebagai orang Kutai dari pada orang Bugis, karena segala ucapan dan perbuatannya sudah mencerminkan konsep budaya orang Kutai. Meskipun, orang tersebut di rumah tetap menggunakan bahasa Bugis dalam berkomunikasi dengan istri dan anak-anaknya. Salah satu hal yang menarik dari contoh di atas bahwa identitas kebudayaan suku bangsa ternyata dapat dimanipulasi untuk tujuan tertentu (strategi adaptasi) sehingga identitas orang tersebut (pelaku) dapat disesuaikan dengan yang diharapkan oleh lingkungannya.

Identitas suku bangsa seringkali menjadi kabur, apabila identitas tersebut berhadapan dengan kelompok yang lebih luas, misalnya dalam menghadapi persaingan antarkelompok yang lebih luas, misalnya dalam mengahadapi persaingan antar-kelompok suku bangsa, anggota kelompok yang tidak ingin terlibat dalam persaingan tersebut mengidentifikasi dirinya ke dalam kategori kelompok yang lebih luas, misalnya menjadi orang Jakarta atau orang Indonesia. Hal ini merupakan salah satu

strategi adaptasi agar dapat diterima (akomodatif) oleh kelompok-kelompok sosial yang bersaing. Dengan demikian, identitas suatu bangsa menjadi kabur pada tingkat sosial yang lebih luas.

2.2. Sistem Nilai Budaya Nasional

Sistem nilai budaya nasional ialah konsep abstrak menganai masalah dasar yang amat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia yang sadar akan kesatuan sosialnya sebagai suatu bangsa. Para warga pendukung sistem nilai budaya nasional mempunyai pandangan yang sama mengenai masalah dasar yang selanjutnya disebut nilai-nilai Pancasila berdasarkan Ketetapan MPR No.II/MPR/1978 Tanggal 22 Maret 1978 yakni :

1. **Sila Ketuhanan Yang Maha Esa**
   (1) Percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab
   (2) Hormat menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup
   (3) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
   (4) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada oranglain
2. **Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**
   (1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia
   (2) Saling mencintai sesama manusia
   (3) Mengembangkan sikap tenggang rasa
   (4) Tidak semena-mena terhadap orang lain
   (5) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan
   (6) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
   (7) Berani membela kebenaran dan keadilan
   (8) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain
3. **Sila Persatuan Indonesia**
   (1) Menempatkan persatuan, kesatuan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan

(2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara

(3) Cinta tanah air dan bangsa

(4) Bangsa sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia

(5) Memajukan pergaulan demi persatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika

4. Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

(1) Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat

(2) Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain

(3) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama

(4) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan

(5) Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah

(6) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang luhur

(7) Keputusan diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan

5. Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

(1) Mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan

(2) Bersikap adil

(3) Menjaga kesimbangan antara hak dan kewajiban

(4) Menghormati hak-hak orang lain

(5) Suka memberi pertolongan kepada orang lain

(6) Menjauhi sikap pemerasan kepada orang lain

(7) Tidak bersikap boros

(8) Tidak bergaya hidup mewah

(9) Tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum

(10) Suka bekerja keras

(11)Menghargai hasil karya orang lain

(12)Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial

Nilai-nilai budaya nasional merupakan sistem ideologi yang abstrak. Setiap orang dapat menginterprestasikan nilai-nilai budaya nasional menurut daya persepsi masing-masing karena proses persepsi terhadap nilai-nilai budaya nasional tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya *(spacial dan temporal)*. Berdasarkan hal tersebut, nilai-nilai budaya nasional diserap, diolah, diseleksi, dan digunakan untuk menghadapi lingkungannya dalam arti luas.

Pada tingkat operasional, nilai-nilai budaya nasional bersifat adaptif dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam pranata-pranata sosial yang mengatur pola prilaku warganya di arena-arena sosial tertentu.

2.3. Kebudayaan Daerah

Kebudayaan daerah diartikan sebagai kebudayaan-kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di Nusantara dari Sabang di ujung pulau Sumatera sampai Merauke di "paruh burung" pulau Irian Jaya. Kebudayaan daerah merupakan konfigurasi dari kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang secara administratif tersebar di 27 Daerah Tingkat I (propinsi).

Secara hierarkhis, kebudayaan suku bangsa berada pada tingkat sosial yang paling bawah, kemudian di tingkat sosial menengah terbentuk konfigurasi kebudayaan-kebudayaan suku bangsa yang disebut kebudayaan daerah, dan pada tingkat sosial yang paling atas ialah kebudayaan nasionalyang merupakan tingkat kesadaran bersama sebagai suatu bangsa.

Operasionalisasi kebudayaan daerah tidak terlepas dari pengaruh dominan kebudayaan suku bangsa dan agama di daerah-daerah, di samping upaya-upaya mentransformasikan kebudayaan nasional di daerah melalui Penataran P-4 dan pelaksanaan program pembangunan di segala bidang sebagai operasionalisasi wujud ideal dan wujud teknologi kebudayaan nasional.

Kebudayaan daerah merupakan hasil rekayasa putera-putera daerah dan "pendatang" dalam berdialog dengan pendukung kebudayaan suku-suku bangsa di daerahnya dengan pendukung kebudayaan suku-suku bangsa "pendatang", pendukung kebudayaan nasional, dan pendukung kebudayaan "asing" yang diadopsi secara selektif sesuai dengan daya kemampuan SDM dan daya dukung lngkungan alam sehingga "diterima" sebagai kearifan lokal (baca : daerah).

Jika unsur-unsur kebudayaan daerah tidak ada yang dominan, seperti kasus kota Medan dan Jakarta *(melting pot)*, maka kebudayaan daerah mempunyai peranan penting dalam menciptakan iklim yang kondusif terhadap proses integrasi sosial di

daerah. Dalam kasus kota Medan, tidak ada kebudayaan suku bangsa yang dominan sehingga setiap pendukung kelompok suku bangsa bersaing merebut distribusi dan alokasi sumber daya. Demikian pula dengan kasus kota Jakarta, kebudayaan suku bangsa Betawi sebagai suku bangsa "asli" wilayah Jakarta tidak lagi menjadi kebudayaan yang dominan, bahkan posisinya sudah semakin tergusur ke daerah pinggirian (sub-urban). Kota Jakarta sekarang sudah menjadi milik "orang Jakarta" yang nota bene merupakan hasil percampuran berbagai kelompok suku-suku bangsa yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Karena Jakarta merupakan pusat pemerintahan, Jakarta diharapkan menjadi model proses integrasi nasional. Di samping itu, unsur-unsur kebudayaan yang mendukungnya sangat lengkap sehingga sebagai wadah "melting pot", Jakarta merupakan salah satu model kebudayaan "baru" yang dapat mengintegrasi kelompok-kelompok sosial yang majemuk dengan segala permasalahannya yang khas.

2.4. Integrasi Nasional

Integrasi nasional merupakan proses penyesuaian antara unsur-unsur kebudayaan suku bangsa, daerah dan "asing" yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam definisi di atas terdapat istilah "asing" yang sering dikonotasikan dengan "luar" atau "Barat". Pengertian "asing" disini berarti kebudayaan di luar kebudayaan suku bangsa "asli" atau "bumi putera" sehingga yang termasuk dalam kategori "asing" ialah kebudayaan Arab, kebudayaan Cina, kebudayaan Barat (Belanda, Inggris, Spanyol), dan kebudayaan lain yang tidak berasal dari kepulauan nusantara ini. Hal ini perlu ditegaskan karena disamping istilah "asing", terdapat pula istilah "pendatang". Pengertian "pendatang" ialah sekelompok orang yang datang ke daerah kebudayaan suku bangsa "asli". Orang-orang tersebut dapat berasal dari kelompok-kelompok kebudayaan suku bangsa di nusantara ini, atau dapat pula berasal dari kelompok kebudayaan "asing".

Ada dua kekuatan utama dalam membicarakan integrasi nasional yakni 1) kekuatan-kekuatan *sentripetal,* unsur-unsur kebudayaan yang dapat mempersatukan kelompok-kelompok sosial yang berbeda; 2) kekuatan *sentrifugal,* unsur-unsur kebudayaan yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan di antara kelompok-kelompok sosial yang ada.

Kekuatan sentripetal erat kaitannya dengan tujuan atau kepentingan kelompok yang secara operasional dapat terjadi di tingkat sosial yang paling rendah, menengah, atau atas. Inti kekuatan ini ialah persatuan dan kesatuan dalam keseluruhan unsur-unsur yang saling berbeda, tetapi berperan fungsional sehingga dapat mengintegrasikan berbagai kelompok-kelompok sosial yang beraneka ragam. Dalam kenyataannya, di antara kelompok terdapat persaingan dalam memperebutkan sumber daya, tidak sampai terjadi konflik karena masing-masing kelompok menyadari kedudukan dan peranannya dalam menciptakan iklim yang kondusif terhadap kepentingan yang menyeluruh (integral).

Kekuatan *sentrifugal* terjadi karena unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda menginginkan bagiannya masing-masing tanpa mengabaikan kepentingan keseluruhan sehinga terjadi persaingan yang sangat ketat dalam distribusi dan alokasi sumber daya yang menimbulkan konflik dan perpecahan di antara kelompok dengan kelompok. Bahkan, persaingan di antara anggota kelompok sosial tertentu juga dapat mengakibatkan perpecahan di dalam tubuh kelompok itu sendiri karena masing-masing anggota kelompok mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu *(vested interest)*.

BAB III

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

3.1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kebagusan, kecamatan Pasar Minggu, wilayah Jakarta Selatan. Kelurahan Kebagusan mempunyai luas wilayah 274 ha yang terdiri dari 5 Rukun Warga dan 55 Rukun Tetangga. Batas sebelah Utara adalah jalan lingkar TB. Simatupang yang menghubungkan jalan Ragunan, Jatipadang, dan Pasar Minggu. Bagian Timur dibatasi dengan jalan Kali Baru. Bagian Selatan berbatasan dengan jalan Mursia. Untuk mencapai lokasi kelurahan Kebagusan sangat mudah karena dilalui angkutan umum mikrolet dari terminal Pasar Minggu sampai Terminal Ragunan.

3.2. Keadaan Lingkungan

Wilayah Kebagusan masih banyak ditanami pohon buah-buahan, seperti pohon jambu batu, pepaya dan rambutan sehingga udara di kawasan ini masih sejuk. Sekarang ini sangat sulit untuk menjumpai rumah Betawi yang masih "asli" karena sudah dipengaruhi bentuk rumah dari luar antara lain menggunakan model pilar Spanyol.

Rumah-rumah umumnya dibangun permanen. Jalan di sekitar perumahan adalah tanah cadas hasil Program AMD. Jalan ini sangat keras. Pada musim hujan tidak berlumpur, dan pada musim panas tidak berdebu.

Masyarakat kawasan Kebagusan umumnya orang Betawi, dan sebagian yang lain adalah pendatang dari luar Jakarta *(endonan)*.

Penduduk kelurahan Kebagusan masih bersaudara dalam arti *teritorial genealogis* masih mempunyai hubungan kerabat dan tinggal berdekatan. Penduduk yang tinggal di kelurahan Kebagusan telah lebih dari dua generasi. Dan umumnya baik penduduk "asli" maupun pendatang berkomunikasi dengan bahasa Betawi. Secara historis orang Betawi merupakan hasil percampuran kebudayaan Bali, Sumatera, Cina, Arab, dan Portugis.

3.3. Ekonomi

Mata pencarian penduduk kelurahan Kebagusan beraneka ragam terbagi kedalam 10 jenis lapangan pekerjaan yaitu buruh, supir, bangunan (kuli); petani buah-buahan; pedagang warung (kelontong); pegawai negeri; pegawai non pemerintah (swasta); wiraswasta (bengkel); guru/dosen; ABRI; dan Ibu Rumah Tangga, dan lain-lain.

3.4. Pendidikan

Sarana pendidikan di kelurahan Kebagusan yaitu taman kanak-kanak sebanyak 3 buah, sekolah dasar sebanyak 5 buah, dan madrasah 1 buah.

Kebanyakan orang tua masih berpendidikan rendah sehingga untuk menanamkan sikap bekerja keras dan berprestasi kepada anak-anaknya tidak dikenal dalam kerangka berpikir mereka. Anak-anak dididik tidak terlalu ketat dengan disiplin. Bagi para orang tua di Kebagusan, tugas mendidik anak adalah kewajiban mereka sehingga anak-anak belajar tanpa pengawasan dari orang tua sehingga pendidikan anak kurang diacuhkan.

3.5. Sistem Kekerabatan

Keluarga Betawi adalah keluarga luas yang terdiri dari orang tua, anak-anak, dan kerabat dekat pihak istri dan suami. Perkawinan di masyarakat Betawi umumnya dilakukan di bawah batas usia perkawinan. Gambaran perkawinan ideal ialah bertitik tolak dari persamaan agama yang dianut calon istri dan suami adalah sama-sama beragama Islam. Setelah menikah, tempat tinggal suami-istri adalah *utrolokal* atau *bilokal* (di tempat kediaman keluarga istri atau keluarga suami). Prinsip keturunan orang Betawi ialah dari garis keturunan laki-laki (patrilineal).

3.6. Sistem Pelapisan Sosial

Kelompok masyarakat yang tergolong kiyai (ulama) sangat dihormati oleh masyarakat Betawi sehingga tokoh tersebut menjadi panutan dan tempat untuk bertanya bila menghadapi kesulitan. Kerena posisinya yang dihormati di masyarakat, seorang kiyai atau ulama mempunyai peranan penting dalam pengambilan keputusan di tingkat lokal.

Golongan lain yang juga dihormati oleh masyarakat Betawi ialah golongan orang-orang kaya dan golongan terpelajar, misalnya guru agama. Kedudukan dan peranan ulama dan guru agama mempunyai arti penting bagi pengambilan keputusan penting yang bersifat inovatif, misalnya membantu menyukseskan program pembangunan di daerahnya.

3.7. Orientasi Nilai Budaya

Masyarakat Betawi yang mayoritas beragama Islam memberi warna khas dalam setiap pemikiran dan tindakan orang Betawi. Bagi orang Betawi tempo dulu

sampai sekarang. Pendidikan agama dipandang akan membuka jalan menuju ke surga.

Sikap orang Betawi terhadap orang tua atau yang lebih tua sangat dihormati sehingga orang tua atau yang dituakan berada dalam strata atas sejajar dengan guru agama.

Dalam hal pemanfaatan waktu, orang Betawi bekerja dengan santai karena baginya, waktu akan berulang kembali *(siklus)* sehingga tidak diperoleh kesan kurang menghargai waktu.

Jenis pekerjaan yang diminati oleh Pekerja orang Betawi ialah jenis pekerjaan yang tidak banyak menggunakan pikiran sehingga mereka lebih suka bekerja sebagai pekerja kasar, seperti supir atau kuli bangunan.

Penghargaan orang Betawi terhadap lingkungan alam telah terdesak oleh pembangunan fisik yang memerlukan tanah. Bagi orang Betawi, tanah merupakan modal utama dalam mencapai cita-cita orang Betawi, misalnya tanah sering dijual apabila akan naik Haji atau akan mengadakan hajat perkawinan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Kondisi Site

Dari hasil survey/pengamatan langsung di lapangan tepatnya pada lokasi Kelurahan Kebagusan - Jati Padang, Jakarta Selatan, kami memperoleh gambaran secara langsung mengenai keadaan lokasi pengamatan.

Kelurahan Kebagusan terletak di sebelah Selatan Jakarta tepatnya pada daerah Kecamatan Jati Padang yang keadaan alam dan lingkungannya masih terlihat asli dengan suasana alam yang berkesan asri dan menyatu dengan lingkungan disekitarnya serta kondisi atau bentuk "kontur" tanah berbukit tidak terlalu terjal, hanya ada satu jalan akses utama yang lebarnya kurang lebih 6 - 8 meter.

Dalam hal ini kami mengambil salah satu dari bentuk pola pemukiman yang berskala mikro yakni tepatnya pada lokasi rumah milik Bapak H. Norman untuk dijadikan studi perbandingan pada mata kuliah Pokok-Pokok Pemukiman, Teknik Arsitektur semester 5.

Lokasi Bapak H. Norman terletak kurang lebih 1 kilometer dari Kantor Kelurahan Kebagusan Besar, yang mempunyai luas lahan $\pm$ 1 Ha, kondisi tanah hampir terlihat rata dengan perbedaan tinggi tanah 50 - 80 meter. Bentuk lahan hampir menyerupai bentuk persegi panjang.

41.2. Pola Pemukiman

Pada pemukiman Betawi ini mempunyai bentuk pola yang menyebar dalam arti jarak zona human satu ke human yang lainnya terletak cukup jauh dengan dibatasi perkebunan atau persawahan ini dikaitkan dengan pola kehidupan masyarakat setempat yang umumnya bercocok tanam dan berdagang.

Berdasarkan hasil survey kami dengan mewawancarai / tanya jawab dengan penduduk setempat, bahwa kehidupan mereka umunya rata-rata adalah berdagang atau bertani sehingga pada umumnya mereka memiliki sawah atau kebun yang dapat dijadikan sumber mata pencaharian sehari-hari.

Pada kondisi beskala makro, dapat dilihat dengan jelas tata letak masa bangunan yang berkelompok dan masing-masing kelompok berorientasi ke satu lahan perkebunan atau persawahan (lihat lampiran - 1).

Sedangkan pada kondisi berskala mikro, tepatnya pada lahan milik Bapak H. Norman dapat dilihat jelas tata letak masa bangunan menyebar dengan akses penghubung berupa jalan setapak yang lebarnya lebih kurang 1,5 - 2 meter (lihat lampiran - 3), pada lahan tersebut dapat dilihat dengan jelas penzoningan dibagi beberapa zoning, antara lain :

a. Zona hunian utama (Rumah Utama) yang dihuni oleh Tuan Rumah/Pemilik dalam hal ini kepala rumah tangga.

b. Zona hunian pendukung, dihuni oleh sanak saudara / family.

c. Zona perkebunan.

d. Zona pelengkap lainnya, yang terdiri dari :

   - Pemakaman keluarga
   - Empang / Kolam
   - Rumah ayam / Kandang ayam

41.3. Ciri-Ciri Rumah Adat Betawi

Dari hasil interview (tanya jawab) kami dengan Bapak H. Norman dapat disimpulkan ciri rumah adat Betawi versi mereka adalah sebagai berikut :

a. Dinding terbuat dari **"Jaro"** atau bambu yang dibelah menjadi empat

b. Jendela terbuat dari papan masif tanpa jalusi.

c. Atap rumah yang dapat dibedakan menjadi 3 jenis, masing-masing jenis / bentuk atap tersebut dapat membedakan tingkat sosial masyarakat tersebut:

   - Type Gudang *, Berbentuk seperti atap pelana, umumnya dahulu dihuni oleh masyarakat yang tingkat masyarakatnya dibawah / kelas bawah. Dengan penutup atap tersebut terbuat dari bahan alang-alang yang dijepit. Dahulu kala masyarakat setempat menyebut dengan potongan kandang atau gudang karena dahulu bentuk atap ini dipergunakan sebagai rumah potong kerbau.

- Type Bapang *, Bentuk atap ini menyerupai bentuk pelana yang agak memanjang, umumnya digunakan bagi masyarakat kelas menengah dan sudah dijumpai genteng sebagai penutup atapnya.

- Type Joglo *, Bentuk atap ini sering kita lihat di daerah Jawa Timur, umumnya digunakan masyarakat kalangan atas.

Dalam hal ini kami tidak menemukan ornamen-ornamen ukiran pada rumah tersebut (kondisi existing) bentuk listplank polos, serta bentuk jendela masif.

4.1.4. Tata Ruang Luar

Pada rumah tradisional Betawi tata ruang luar dapat kita lihat halaman yang cukup luas yang umumnya ditumbuhi pohon buah-buahan ada kalanya bagi masyarakat yang mampu dijumpai kolam / empang dan jamban / W.C. umum serta dijumpai juga tempat pemakaman keluarga (lihat lampiran - 2) dibatasi dengan tanaman daun pandan sebagai batas halaman.

4.1.5. Tata Ruang Dalam

Tata ruang dalam rumah tradisional / adat Betawi dibagi dalam 4 (empat) zoning utama (lihat lampiran - 4) yaitu :

a. Zoning Public (Teras)

b. Zoning Semi Public (Ruang Tamu)

c. Zoning Privat (Ruang Tidur)

d. Zoning Service (Dapur, Toilet)

ad.a. Zoning Public (Teras)

Berfungsi sebagai ruang peralihan antara ruang dalam dan ruang luar, juga sebagai penyambut serta pengatur tamu.

ad.b. Zoning Semi Public (Ruang Tamu)

Berfungsi sebagai ruang penerima tamu dapat juga sebagai ruang santai atau tempat berkumpul keluarga, perabot yang sering dijumpai disana adalah 1 set kursi dan meja tamu serta 1 buah bale yang terbuat dari bambu.

ad.c. Zoning Privat (Ruang Tidur)

Terdapat 2 buah ruang tidur, yakni :

- Ruang Tidur Anak
- Ruang tidur Utama

*) Lihat lampiran - 3

ad.d. Zoning Service (Dapur, Toilet)

Terdapat 2 buah ruang, yakni :

- Dapur bersih (Pendaringan) atau tempat penyimpan beras.
- Dapur kotor dan toilet. Dapur kotor berfungsi sebagai pengolahan bahan mentah, gudang dan terdapat juga toilet (kamar mandi).

4.1.6. Bentuk Fisik (Struktur) *)

Fisik (Struktur) bangunan tradisional / adat Betawi dibedakan menjadi 2 :

a. Bangunan Kelas Menengah Ke Bawah :

- Rangka atap terbuat dari bambu yang dibelah menjadi 2 bagian
- Plafon terbuat dari anyaman bambu.
- Dinding terbuat dari papan ataupun bambu, ada juga dari anyaman bambu yang sering disebut juga dengan "Gedek".
- Penutup atap terbuat dari alang-alang ada juga dari genteng merah (tanah liat).

b. Bangunan Kelas Menengah Ke Atas :

- Rangka atap terbuat dari kayu
- Plafon dari triplex.
- Dinding dari batu bata.
- Penutup atap dari genteng merah (tanah liat)

Bentuk-bentuk umum lainnya adalah :

- Bentuk pintu polos terbuat dari papan.
- Bentuk jendela polos kombinasi kaca polos (bentuk existing).

*) Lihat lampiran - 5

4.2. Analisis Konsep Perancangan

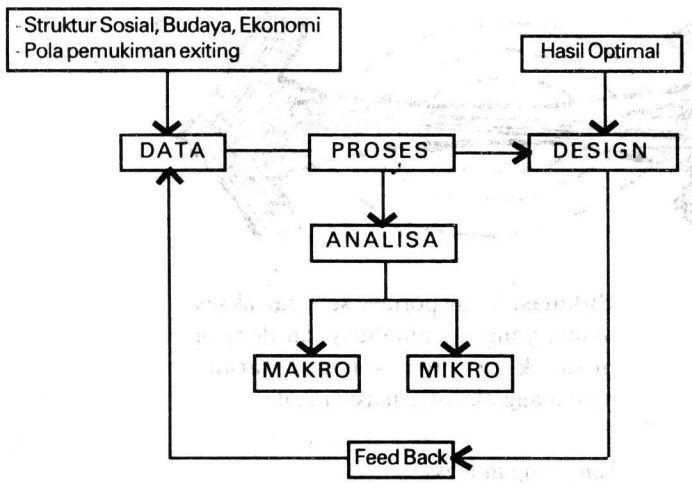

A. DATA

a. Struktur sosial budaya : - Adat Betawi

b. Struktur sosial ekonomi : - Berdagang

- Berkebun / Bertani

c. Lingkungan : - Pola lingkungan menyebar berorientasi ke perkebunan

B. PROSES ANALISA

a. MAKRO

Pola Pemukiman

- Orientasi study
- Sector Zone Consept.

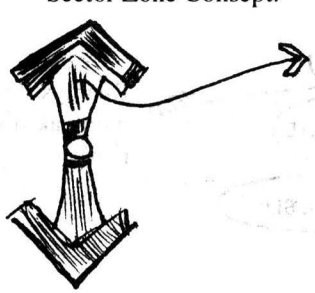

Terbentuk berdasarkan transport (jalan).

- Persepsi Pola Existing (Kondisi yang ada).

Lingkungan Makro

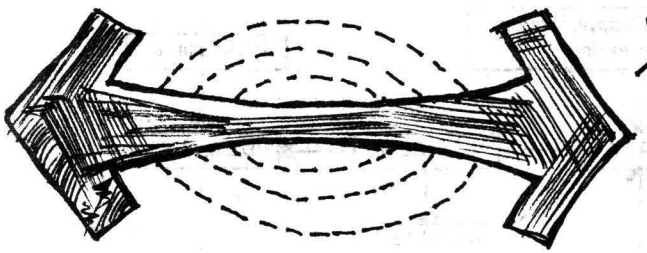

Lahan Pemukiman

Sirkulasi Transportasi sebagai akses utama yang menghubungkan dengan pusat kota juga sebagai sarana penunjang aktifitas masyarakat.

Lingkungan Mikro

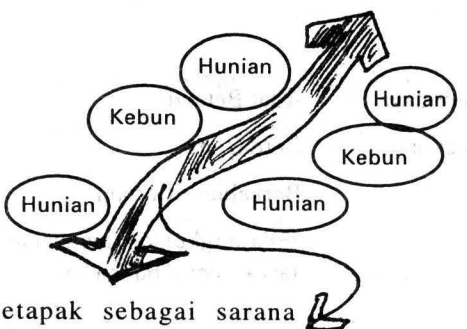

Kebun sebagai orientasi kedalam

Jalan setapak sebagai sarana sirkulasi penunjang aktifitas lingkungan keluarga.

b. MIKRO

- PENZONINGAN

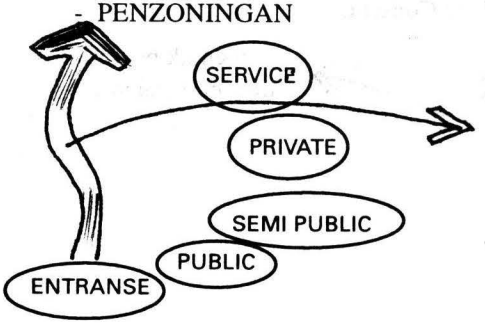

Ruang sirkulasi untuk aktifitas hunian.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Pola Pemukiman

Dalam menata kawasan permukiman tradisional Betawi khususnya di daerah Kelurahan Kebagusan Besar - Jati Padang, Jakarta Selatan, perlu dipertimbangkan sesuai dengan persyaratan teknis dan peraturan yang berlaku serta disesuaikan juga dengan kebutuhan dan prilaku kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Konsep perancangan dan perencanaan tersebut perlu juga dikoordinasikan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya yang akan membantu dalam pelaksanaannya nanti.

Dari hasil survey kami dengan melakukan pengamatan serta wawancara langsung di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa kawasan pemukiman pada lokasi tersebut umumnya disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat yakni berkebun, untuk itu kawasan pemukiman tersebut berpola menyebar dalam arti letak masa hunian saling berjauhan dengan berorientasi masing-masing ke perkebunan atau persawahan yang dijadikan obyek aktifitas mereka dan dapat kita lihat hanya terdapat satu akses jalan utama yang dijadikan sebagai sarana transportasi aktifitas mereka yang menghubungkan dengan pusat kota. Dapat disimpulkan juga bahwa pola pemukiman erat kaitannya dengan teori "Sector Zone Concept", yaitu suatu teori konsep pemukiman yang mengatakan bahwa "Suatu pemukiman akan terbentuk berdasarkan transportasi / jalan yang dijadikan akses penghubung ke pusat kota".

5.2. Bentuk Fisik Bangunan

Dasar hasil survey kami, dapat disimpulkan bahwa bentuk fisik bangunan pada umumnya telah banyak dipengaruhi oleh gaya arsitektur luar, tetapi masih juga kita jumpai bentuk asli dari arsitektur tradisional Betawi setempat yang masih dipertahankan, salah satu contoh obyek yang kami ambil dan amati adalah *Rumah Bapak Entong*.

Dapat disimpulkan, hasil pengamatan kami di lapangan bentuk fisik / gaya arsitektur tradisional Betawi pada kenyataannya sangat berlawanan seperti halnya bentuk-bentuk tradisional Betawi yang banyak kita jumpai saat ini, untuk itu kami mencoba membuat suatu study banding bentuk arsitektur tradisional Betawi yang berada di daerah Condet - Jakarta, maka dapat kita lihat dengan jelas perbedaan yang sangat mencolok dimulai dari bentuk ornamen. Dimana bentuk arsitektur tradisional Betawi asli Condet terlihat masih banyak ornamen ukir-ukiran yang dijadikan ciri khas Betawi sedangkan pada kawasan kelurahan Kebagusan Besar ini tidak sama sekali kita jumpai disana (lihat lampiran study banding).

Beberapa acuan dari mulai observasi hingga literatur yang kami pergunakan sebagai penyusunan laporan ini, kami dapat menyimpulkan bahwa mereka / masyarakat setempat pada umumnya tidak menekankan / menitikberatkan pada bangunan tersebut tetapi mereka hanya mementingkan penataan pola pemukiman yang erat kaitannya dengan sosial budaya dan ekonomi masyarakat setempat yang hingga kini masih mereka pertahankan serta hanya bahasa dan karakter mereka yang hingga kini dijadikan sebagai identitas asli tradisional Betawi.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, H.W.

1985 : "Integrasi nasional dan Permasalahannya". Kumpulan Makalah. Tugu : Depdikbud

1994 : "Integrasi Nasional Indonesia". Wawasan Kebangsaan Indonesia. Jakarta : BAKOM PKB PUSAT

Koentjaraningkrat

1993 : Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional. Jakarta : UI Press.

Pelly, U.

1989 : "Hubungan Antar Kelompok Etnis. Beberapa Kerangka Teoritis Dalam Kasus Kota Medan". Interaksi Antar Suku Bangsa Dalam Masyarakat Majemuk. Jakarta : Depdikbud.

Sedyawati, E.

1992 : Sistem Kesenian Nasional Indonesia : Sebuah Renungan. Depok : FSUI.

Suparlan, P. et al

1989 : Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia. Jakarta : Depdikbud

AKSES JALAN UTAMA/
TRANSPORTASI JALAN

SUASANA LINGKUNGAN

LAMPIRAN - 1

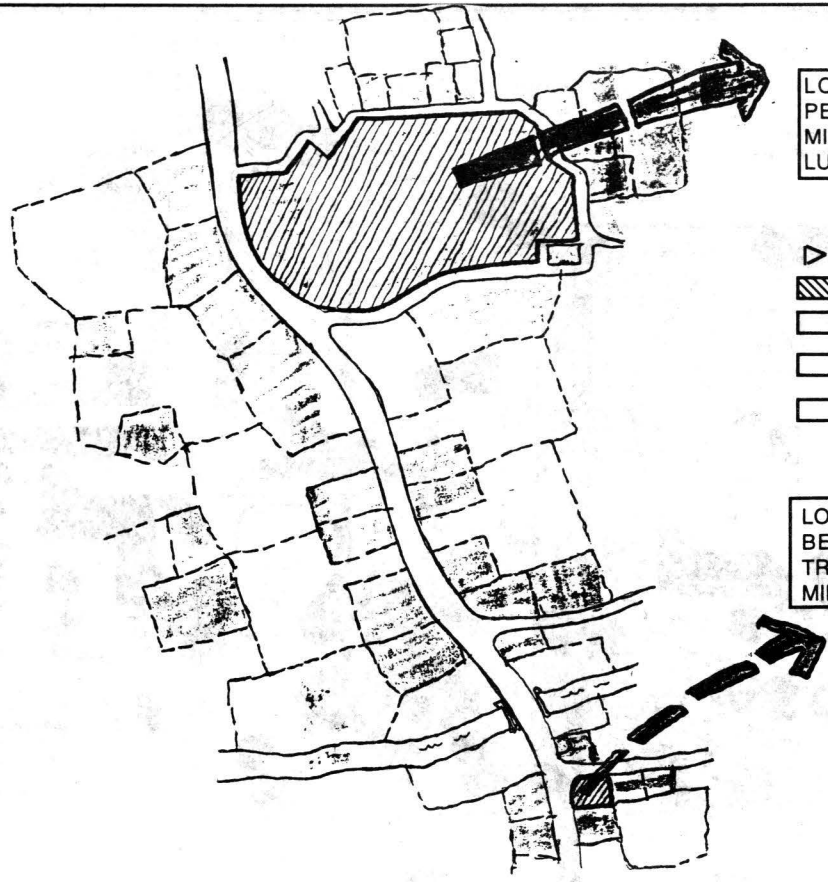

LOKASI OBYECT, CONTOH PEMUKIMAN - BERSKALA MIKRO
MILIK RUMAH BP H NORMAN
LUAS LAHAN ± 1 Ha

LEGENDA
: LOKASI OBYECT PENELITIAN (OBSERVASI)
: PERUMAHAN (HUNIAN)
: PERKEBUNAN/PERSAWAHAN (LAHAN HIJAU)
: SUNGAI

LOKASI OBYECT, CONTOH BENTUK FISIK RUMAH TRADISIONAL BETAWI
MILIK BP ENTONG

NOT SCALE

SUMBER : SURVEY LAPANGAN JANUARY 1996

GAMBAR SKETSA
SITE PLAN
Pada Pemukiman
Kel. Kebagusan Besar
Kec. Jatipadang

LAMPIRAN - 2

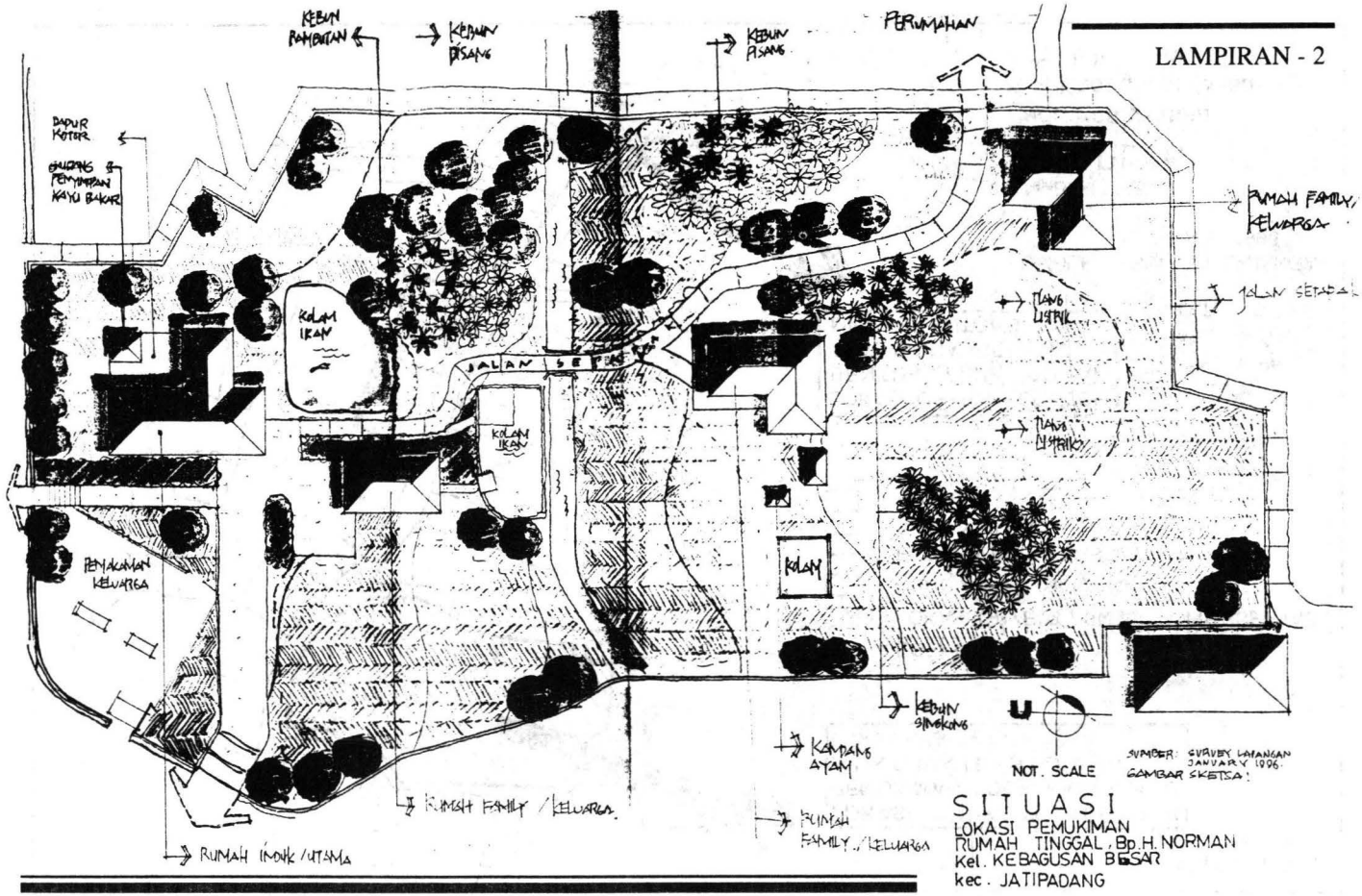

SITUASI
LOKASI PEMUKIMAN
RUMAH TINGGAL, Bp. H. NORMAN
Kel. KEBAGUSAN BESAR
kec. JATIPADANG

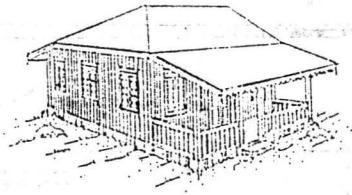

1 RUMAH TYPE JOGLO

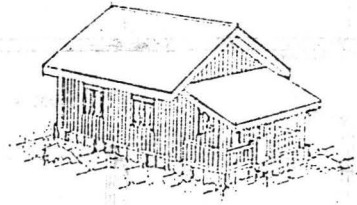

2 RUMAH TYPE GUDANG

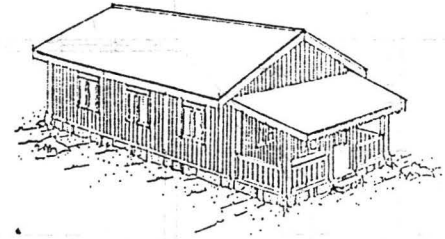

3 RUMAH TYPE BAPANG

SUMBER : SURVEY LAPANGAN
JANUARY 1996

MACAM-MACAM BENTUK ATAP

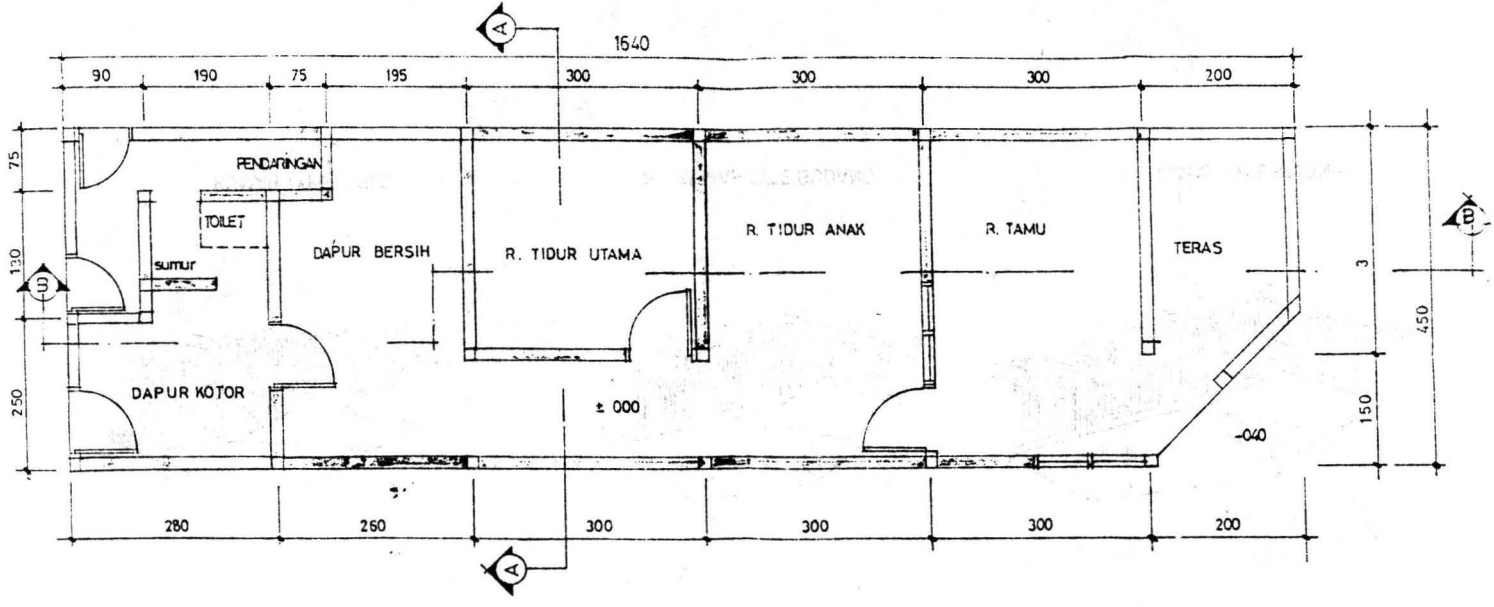

DENAH

SKALA 1 : 50

EXISTING

RUMAH TINGGAL Bp ENTONG

Kel. KEBAGUSAN BESAR - JATI PADANG

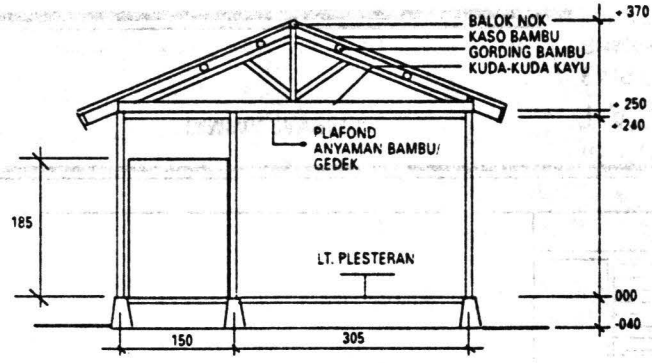

POTONGAN A - A

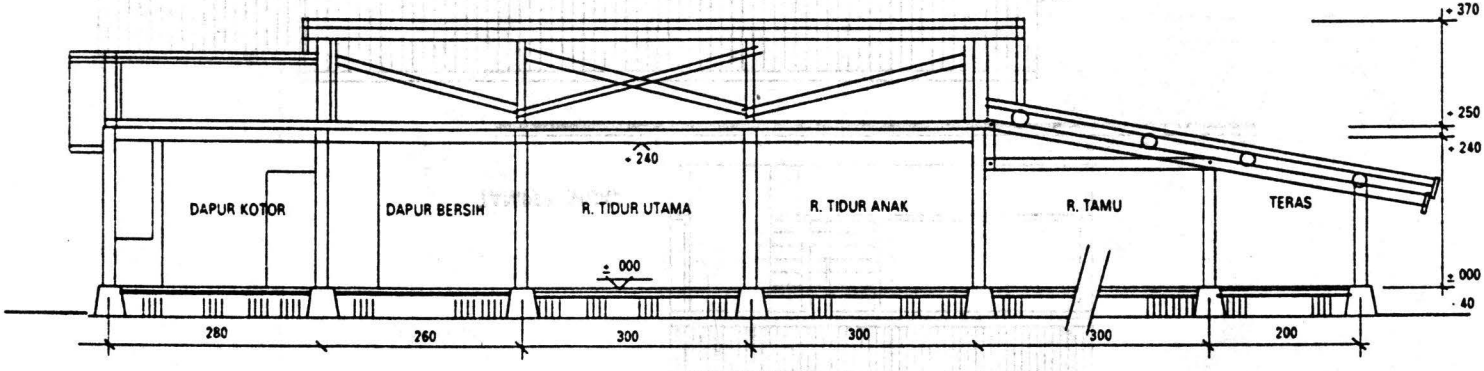

POTONGAN B - B

POTONGAN

SKALA 1 : 50

EXISTING

RUMAH TINGGAL Bp ENTONG

Kel. KEBAGUSAN BESAR - JATI PADANG

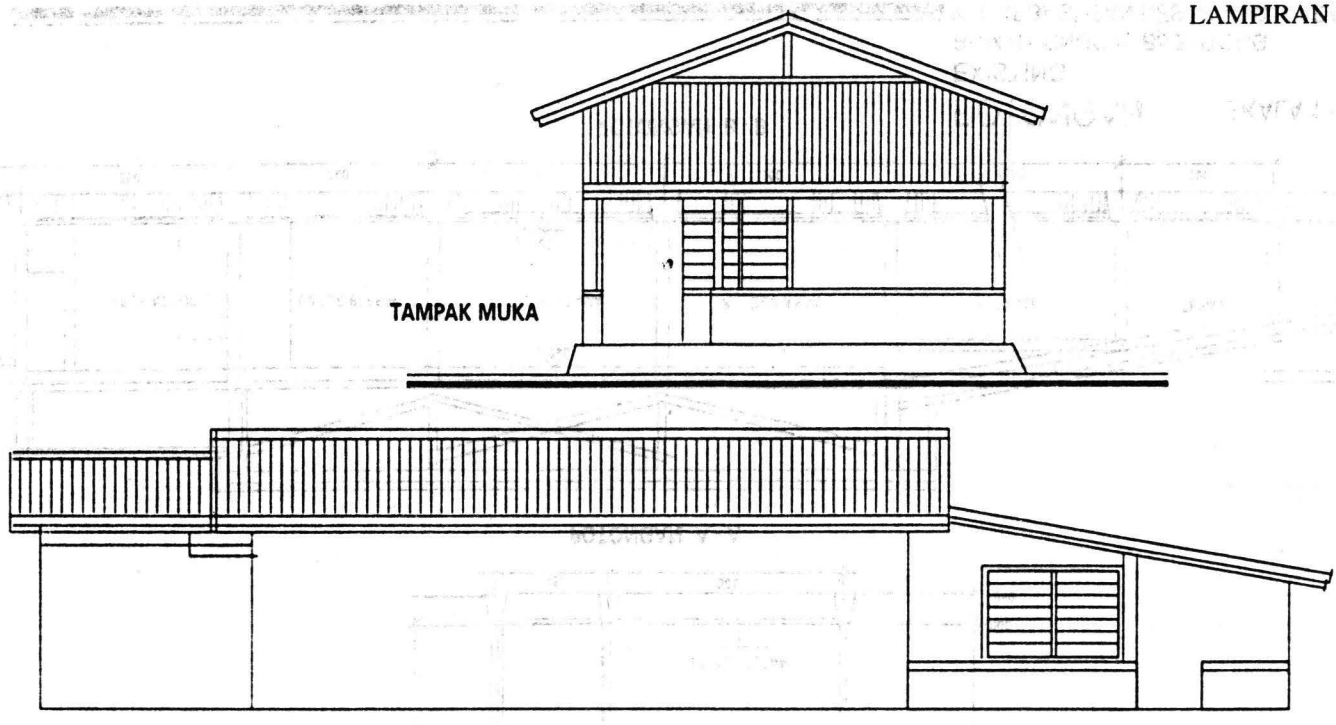

TAMPAK

SKALA 1 : 50

EXISTING

RUMAH TINGGAL Bp ENTONG

Kel. KEBAGUSAN BESAR - JATI PADANG

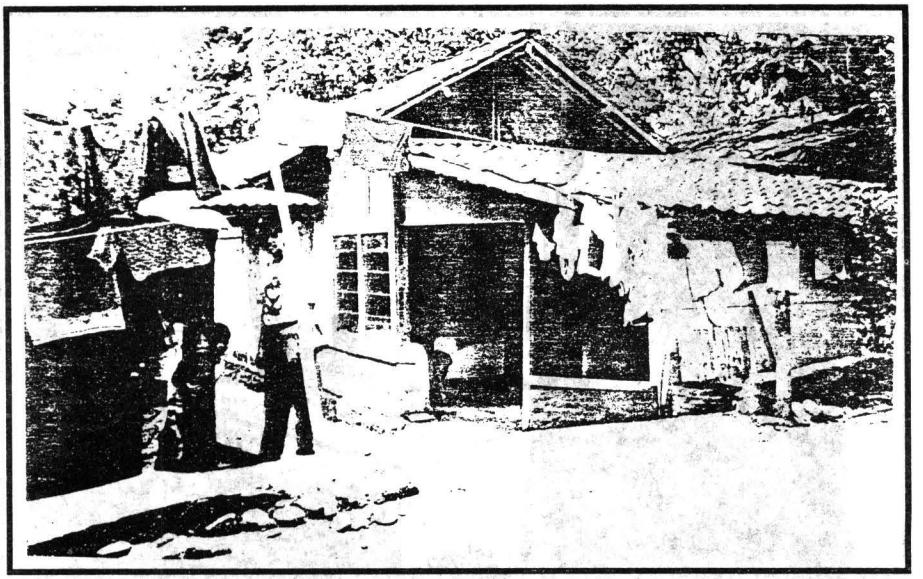

TAMPAK MUKA

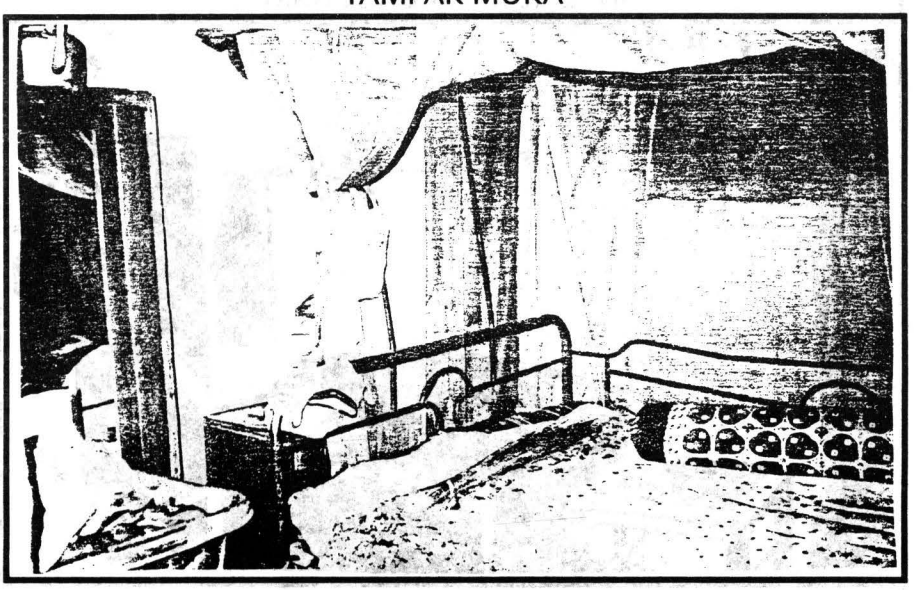

INTERIOR RUANG TIDUR UTAMA

BENTUK FISIK

KONDISI EXISTING
RUMAH Bp ENTONG

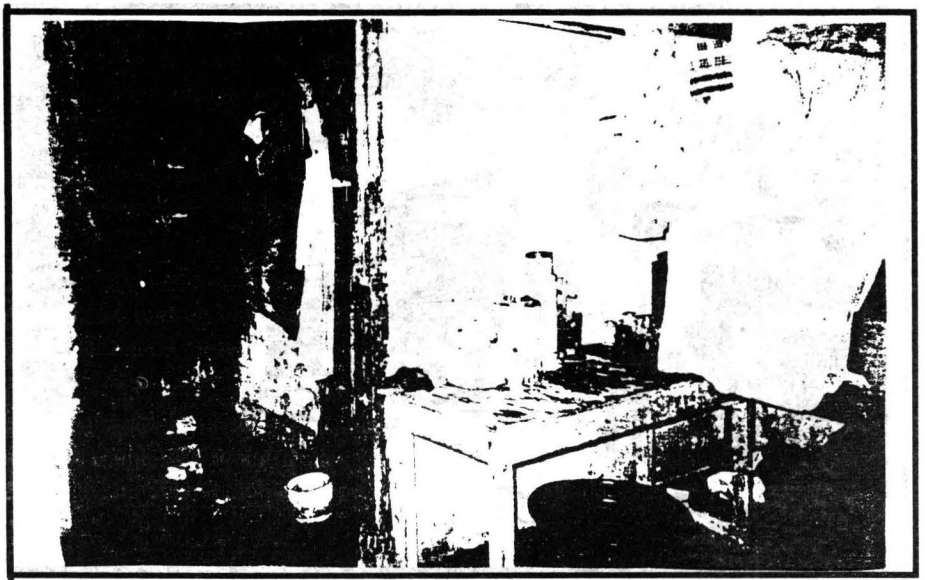

INTERIOR DAPUR BERSIH

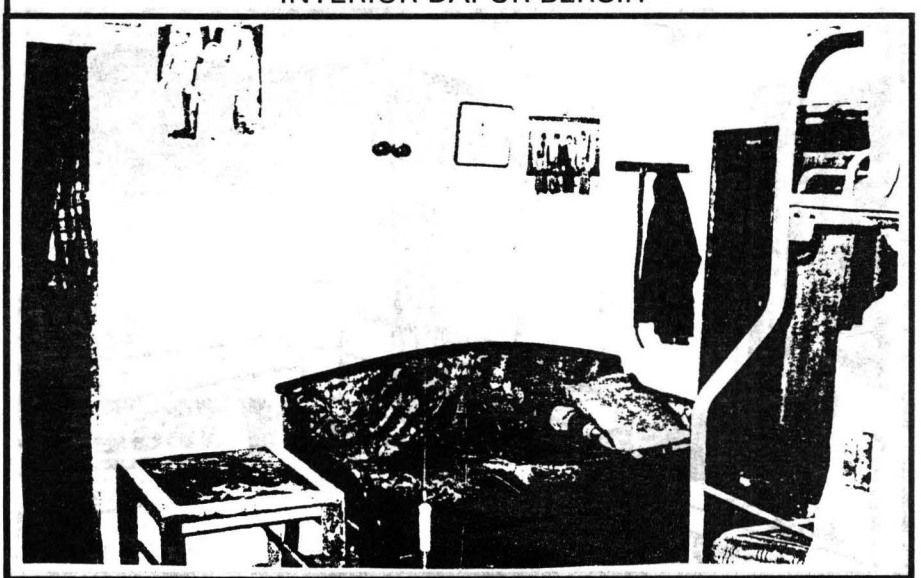

INTERIOR RUANG TIDUR ANAK

BENTUK FISIK

KONDISI EXISTING
RUMAH Bp ENTONG

STRUKTUR DAN BAHAN KONSTRUKSI

SUMBER : SURVEY LAPANGAN
JANUARY 1996

WARNA-WARNA PADA ORNAMEN DAN RAGAM HIAS

NOTASI	KETERANGAN
H	Hijau ⇨ Hijau muda
K	Kuning ⇨ Kuning muda
M	Merah ⇨ Merah muda
B	Biru ⇨ Biru muda
P	Plitur ⇨ Kayu diplitur

Warna-warna yang dipakai mengarah kepada warna-warna cerah dan didominasi oleh warna-wana hujau muda dan kuning muda

SUMBER LITERATUR : MODIFIKASI RUMAH TRADISONAL BETAWI CONDET - PT SIGAY KARYA

STUDY BANDING

KOMPONEN	BENTUK SESUAI DENGAN KONDISI EXISTING		BENTUK SESUAI DENGAN LITERATUR Buku : MODIFIKASI RUMAH TRADISIONAL BETAWI-CONDET-PT SIGAY KARYA	
	BENTUK	BAHAN	BENTUK	BAHAN
	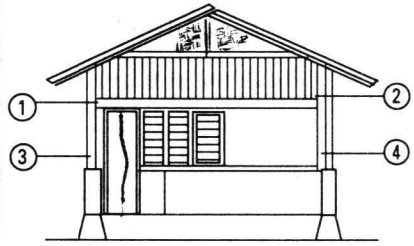 ② OVERSTEK 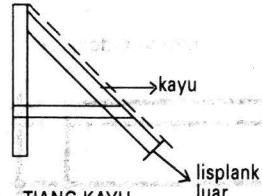 ④ TIANG KAYU 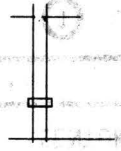		 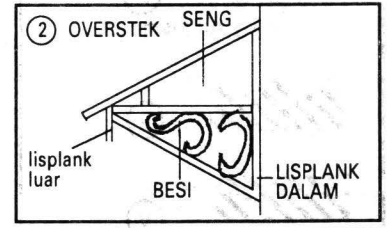 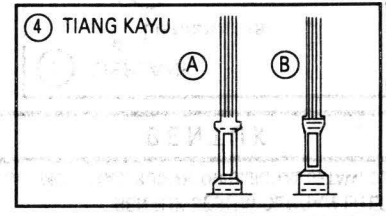	

STUDI BANDING

STUDY BANDING

KOMPONEN	BENTUK SESUAI DENGAN KONDISI EXISTING		BENTUK SESUAI DENGAN LITERATUR Buku : MODIFIKASI RUMAH TRADISIONAL BETAWI-CONDET-PT SIGAY KARYA	
	BENTUK	BAHAN	BENTUK	BAHAN
	① LISPLANK 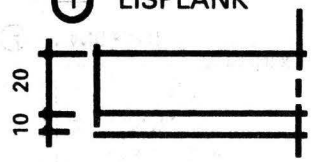 • Lisplank luar		① LISPLANK • Lisplank luar Ⓐ Ⓑ Lisplank Dalam Ⓐ Ⓑ Ⓒ	

STUDI BANDING

STUDY BANDING

KOMPONEN	BENTUK SESUAI DENGAN KONDISI EXISTING		BENTUK SESUAI DENGAN LITERATUR Buku : MODIFIKASI RUMAH TRADISIONAL BETAWI-CONDET-PT SIGAY KARYA	
	BENTUK	BAHAN	BENTUK	BAHAN
	③ LANGKAN Langkan ps. bata 1/2 batu polos 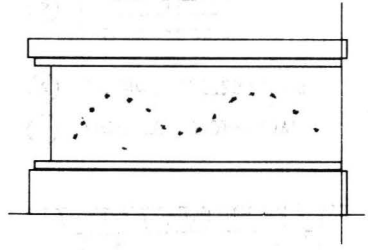		③ LANGKAN LANGKAN KAYU Ⓐ 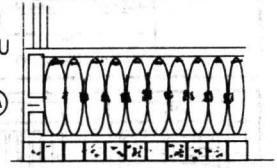 Ⓑ 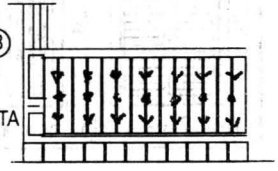 LANGKAN PS BATA 1/2 BATU Ⓐ BERLBANG 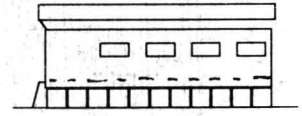 Ⓑ POLOS 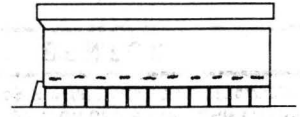	

STUDY BANDING

KOMPONEN	BENTUK SESUAI DENGAN KONDISI EXISTING		BENTUK SESUAI DENGAN LITERATUR Buku : MODIFIKASI RUMAH TRADISIONAL BETAWI-CONDET-PT SIGAY KARYA	
	BENTUK	BAHAN	BENTUK	BAHAN
	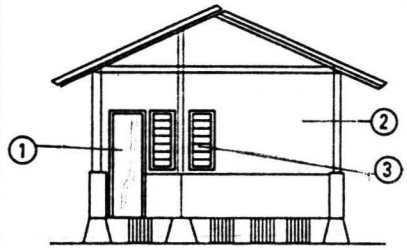 ① PINTU POLOS DARI KAYU ② DINDING PLESTER POLOS 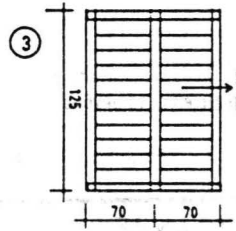		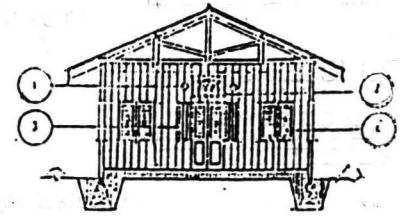 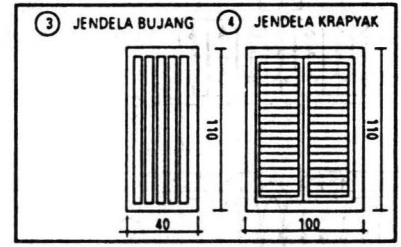 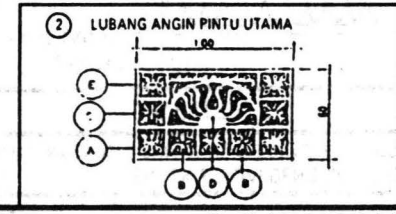	

STUDI BANDING

STUDY BANDING

KOMPONEN	BENTUK SESUAI DENGAN KONDISI EXISTING		BENTUK SESUAI DENGAN LITERATUR Buku : MODIFIKASI RUMAH TRADISIONAL BETAWI-CONDET-PT SIGAY KARYA	
	BENTUK	BAHAN	BENTUK	BAHAN
	* PINTU 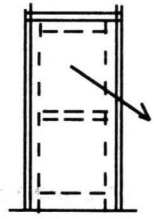 RANGKA KAYU LAPIS TRIPLEKS TANPA ORNAMEN UKIRAN		a. PINTU 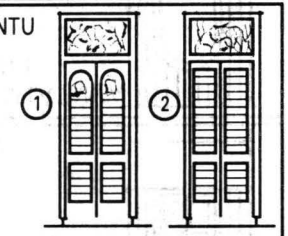 PINTU GERBANG 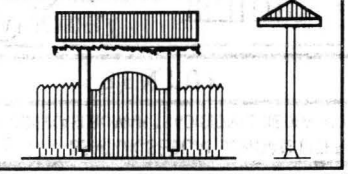	

STUDI BANDING

STUDY BANDING

KOMPONEN	BENTUK SESUAI DENGAN KONDISI EXISTING		BENTUK SESUAI DENGAN LITERATUR Buku : MODIFIKASI RUMAH TRADISIONAL BETAWI-CONDET-PT SIGAY KARYA	
	BENTUK	BAHAN	BENTUK	BAHAN
	* JENDELA 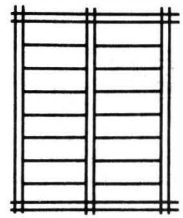 * KACA NAKO POLOS		(A) JENDELA (1.) KRAPYAK 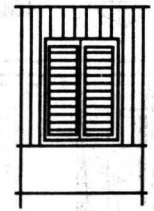 (2) KACA 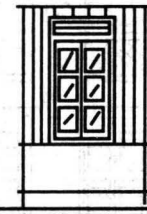 (B.) JENDELA TANPA DAUN 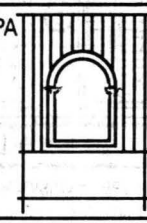	

STUDI BANDING

STUDY BANDING

KOMPONEN	BENTUK SESUAI DENGAN KONDISI EXISTING		BENTUK SESUAI DENGAN LITERATUR Buku : MODIFIKASI RUMAH TRADISIONAL BETAWI-CONDET-PT SIGAY KARYA	
	BENTUK	BAHAN	BENTUK	BAHAN
			① LUBANG ANGIN 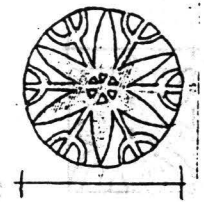 Ⓓ LUBANG ANGIN BENTUK MATAHARI 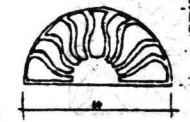 Ⓔ LUBANG ANGIN BENTUK BUKET 	

STUDY BANDING

KOMPONEN	BENTUK SESUAI DENGAN KONDISI EXISTING		BENTUK SESUAI DENGAN LITERATUR Buku : MODIFIKASI RUMAH TRADISIONAL BETAWI-CONDET-PT SIGAY KARYA	
	BENTUK	BAHAN	BENTUK	BAHAN
			LUBANG ANGIN BENTUK BUNGA Ⓐ 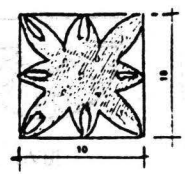 Ⓑ 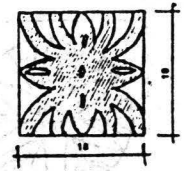 Ⓒ 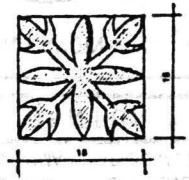	

STUDI BANDING

STUDY BANDING

KOMPONEN	BENTUK SESUAI DENGAN KONDISI EXISTING		BENTUK SESUAI DENGAN LITERATUR Buku : MODIFIKASI RUMAH TRADISIONAL BETAWI-CONDET-PT SIGAY KARYA	
	BENTUK	BAHAN	BENTUK	BAHAN
			A. PAGAR 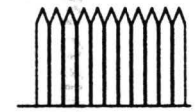 1. BENTUK TOMBAK 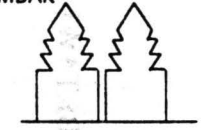 2. BENTUK TOMBAK 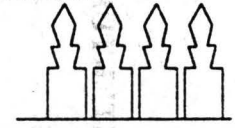 B. GARDE 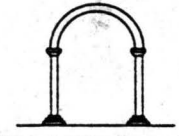	

STUDI BANDING

ARSITEKTUR BETAWI TEMPO DULU

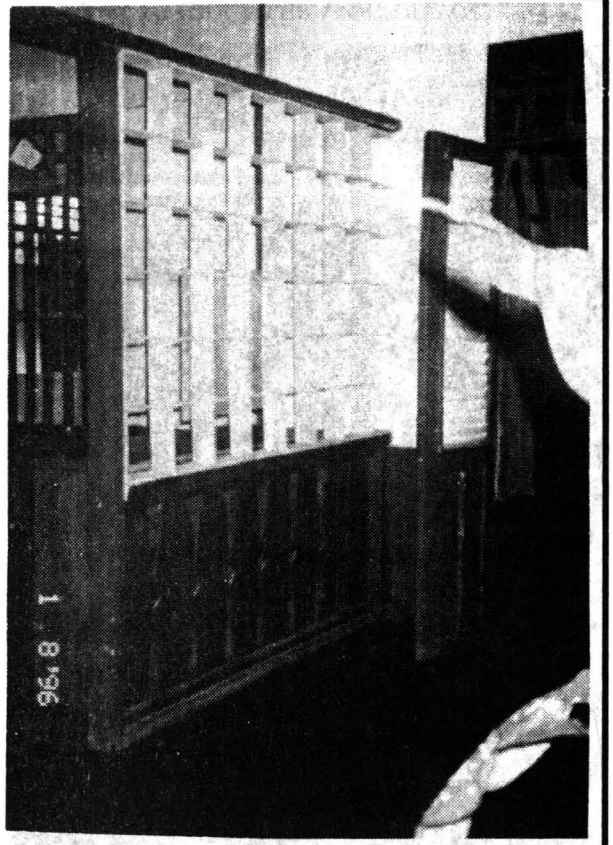

PEMBATAS RUANG

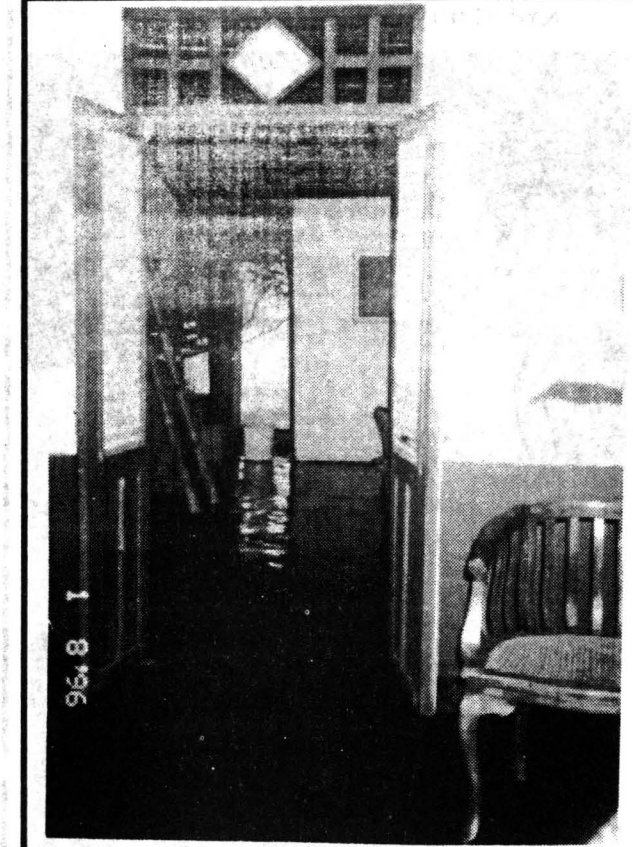

PINTU UTAMA

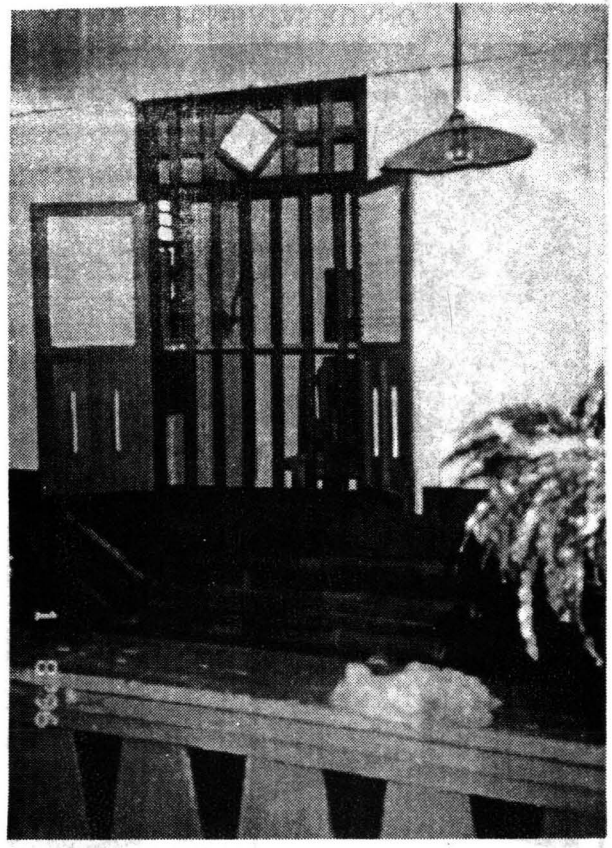

JENDELA SERAMBI DEPAN

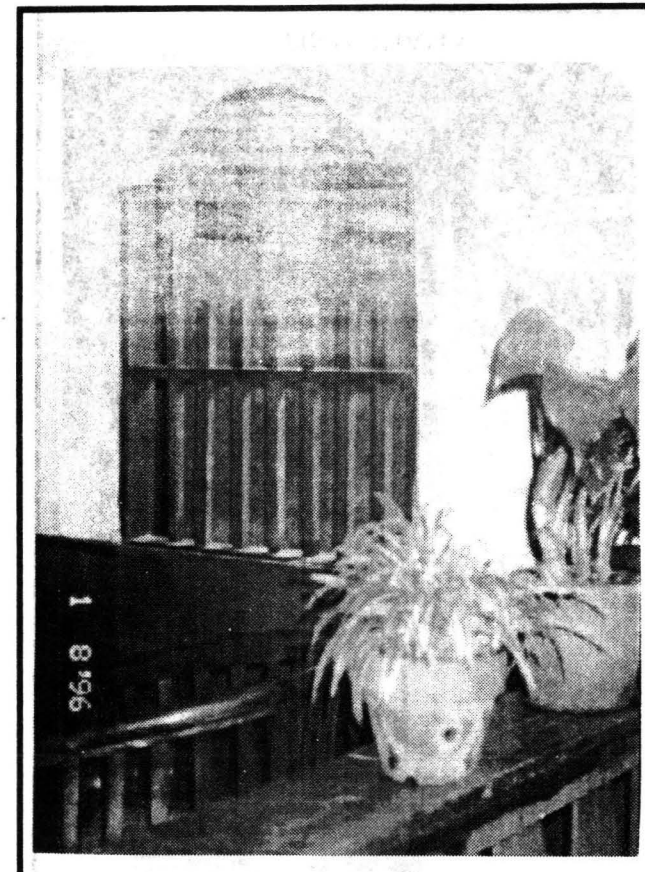

VENTILASI SERAMBI DEPAN

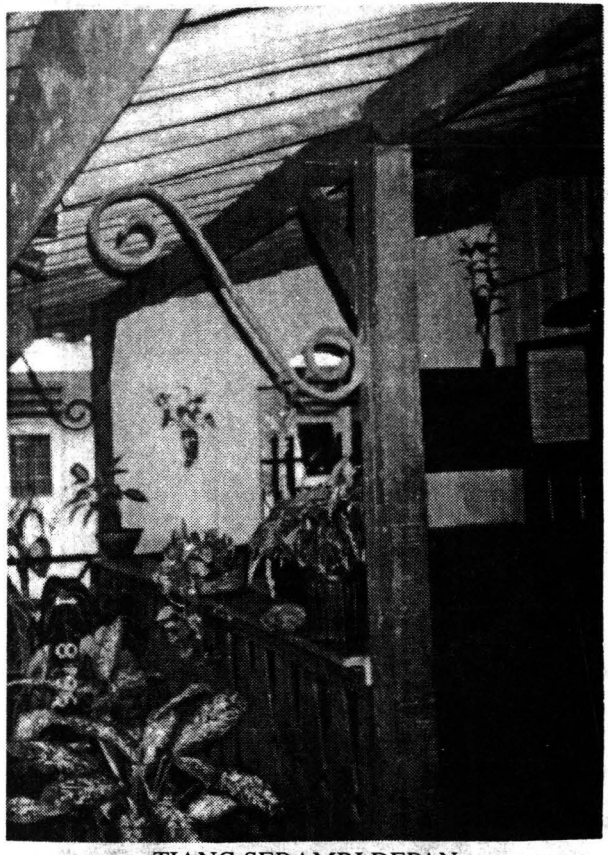

TIANG SERAMBI DEPAN

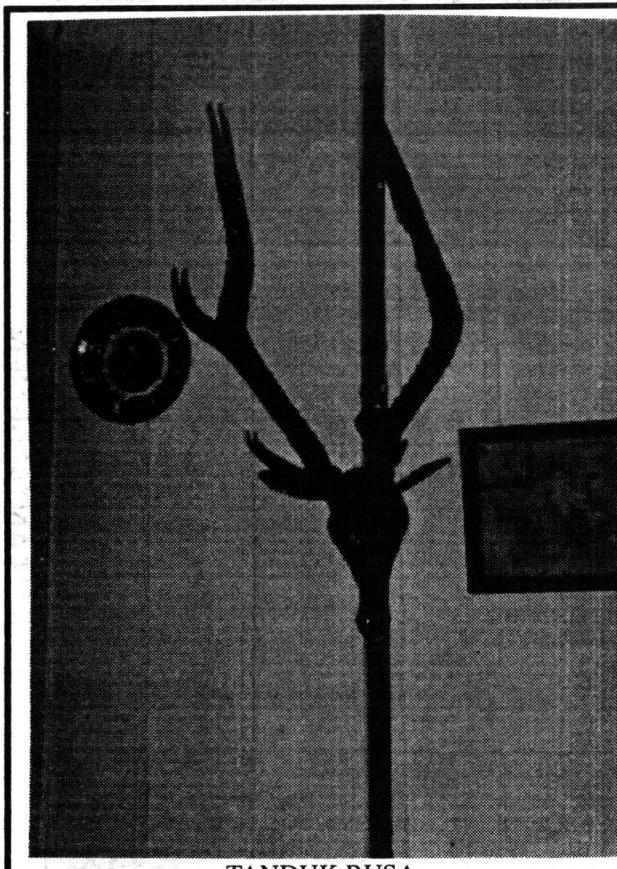

TANDUK RUSA

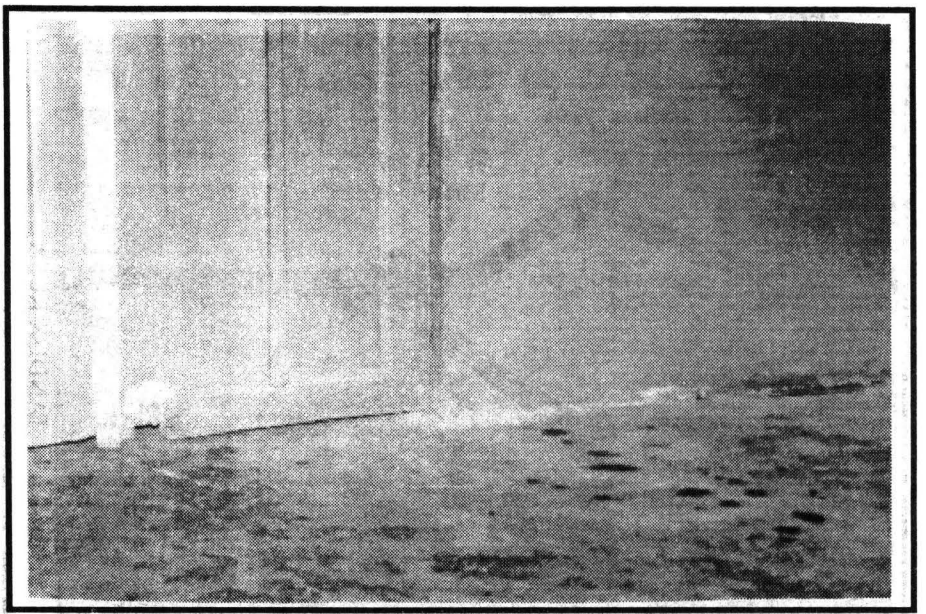

LANTAI SEMEN

KURSI SERAMBI DEPAN

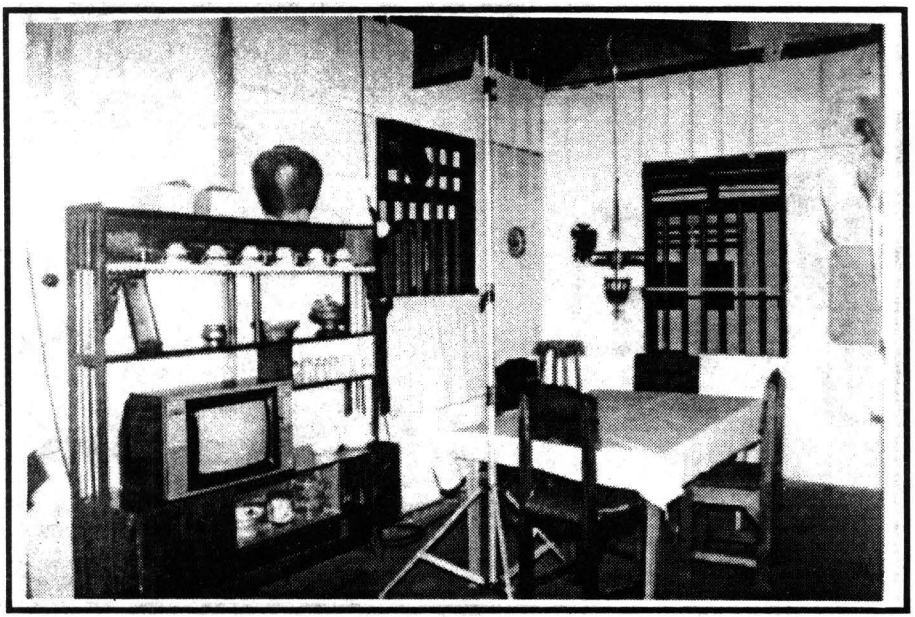

SUASANA RUANG MAKAN

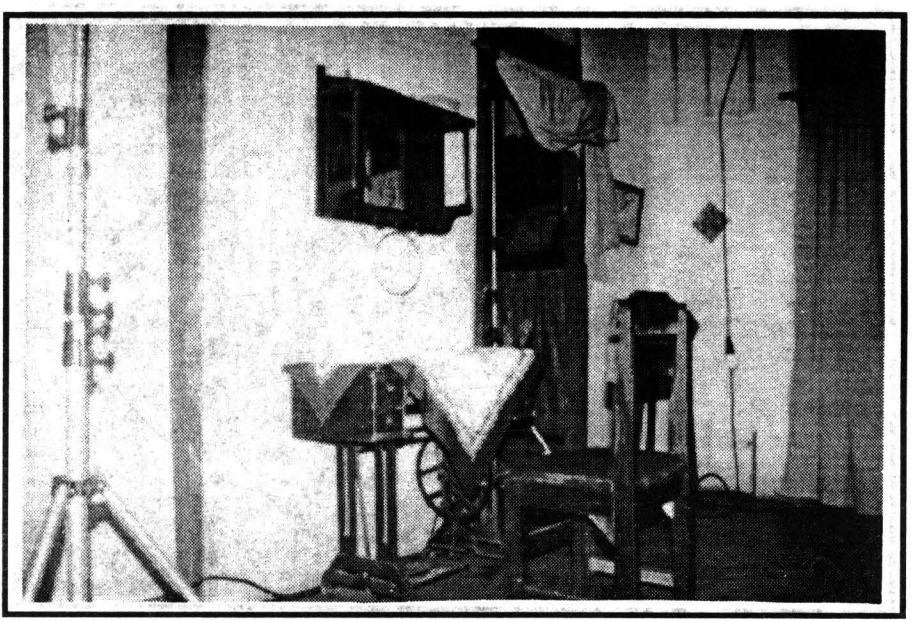

MESIN JAHIT

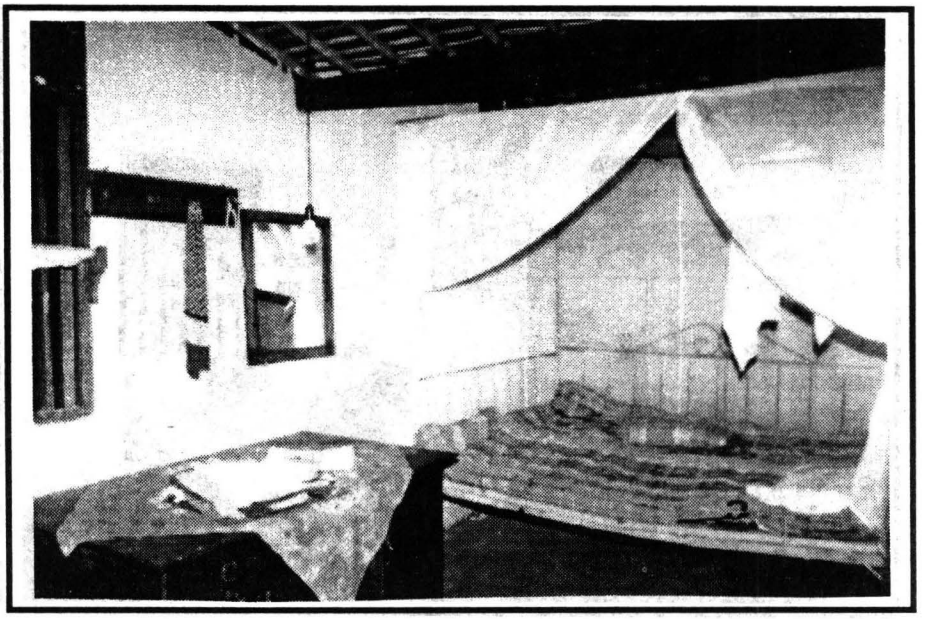

RUANG TIDUR

SERAMBI DEPAN

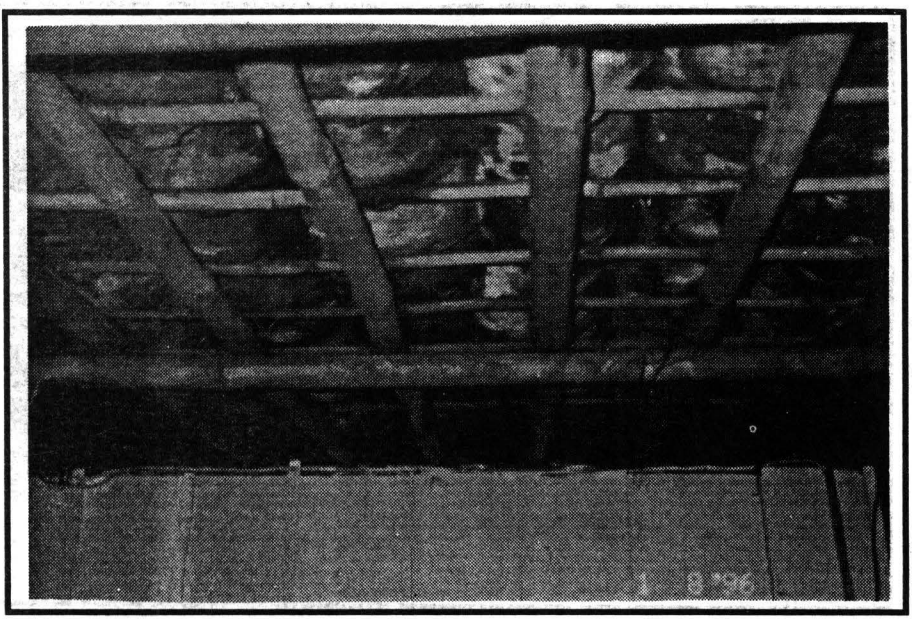

HUBUNGAN DINDING DENGAN PLAFOND

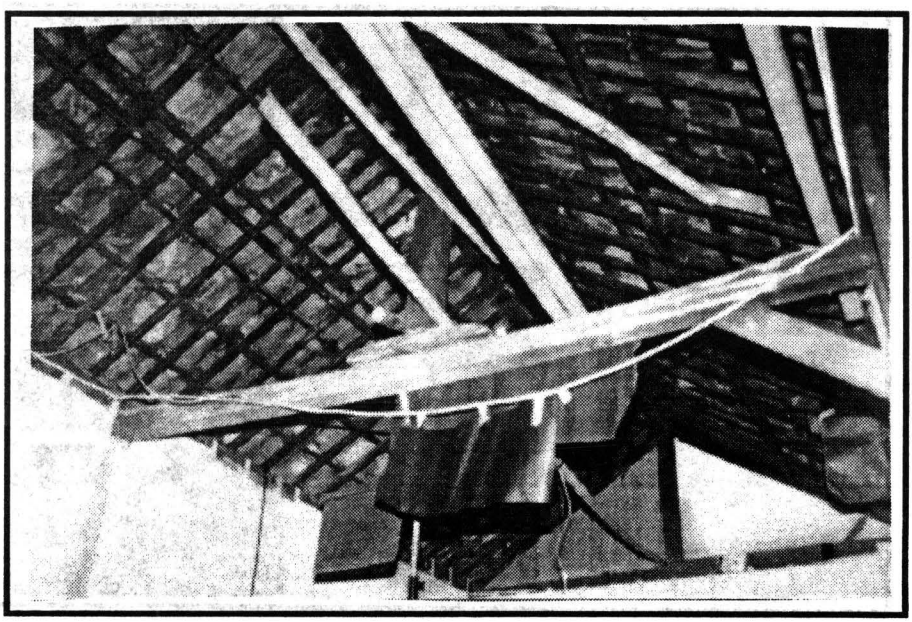

PLAFOND

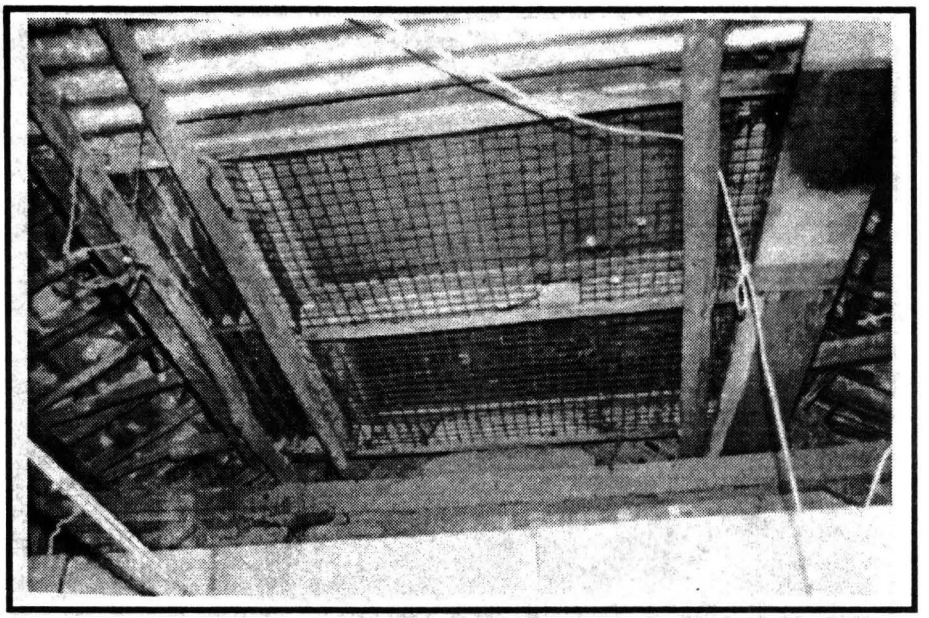

PLAFOND

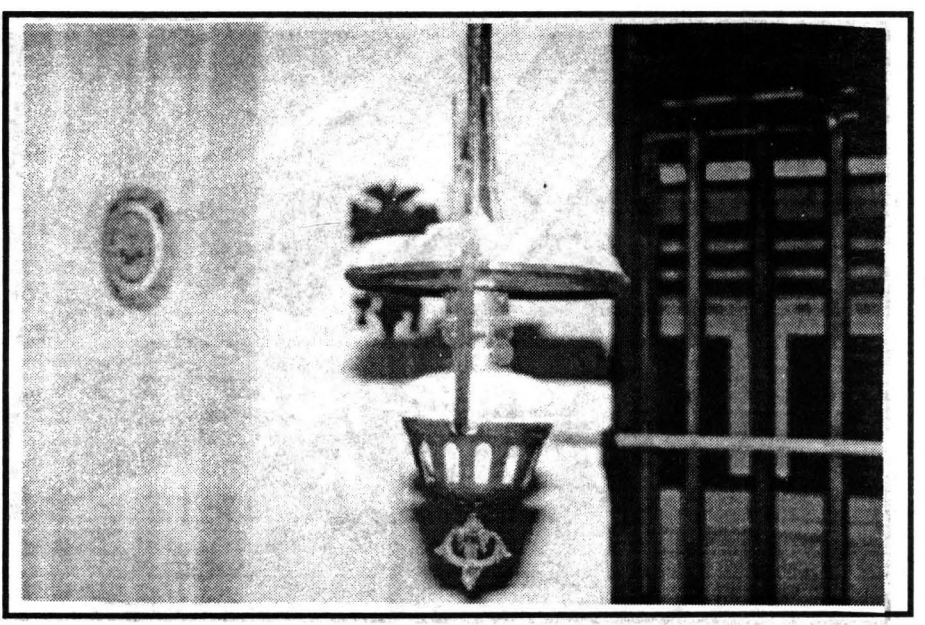

LAMPU

LINGKUNGAN

SUASANA RUANG MAKAN

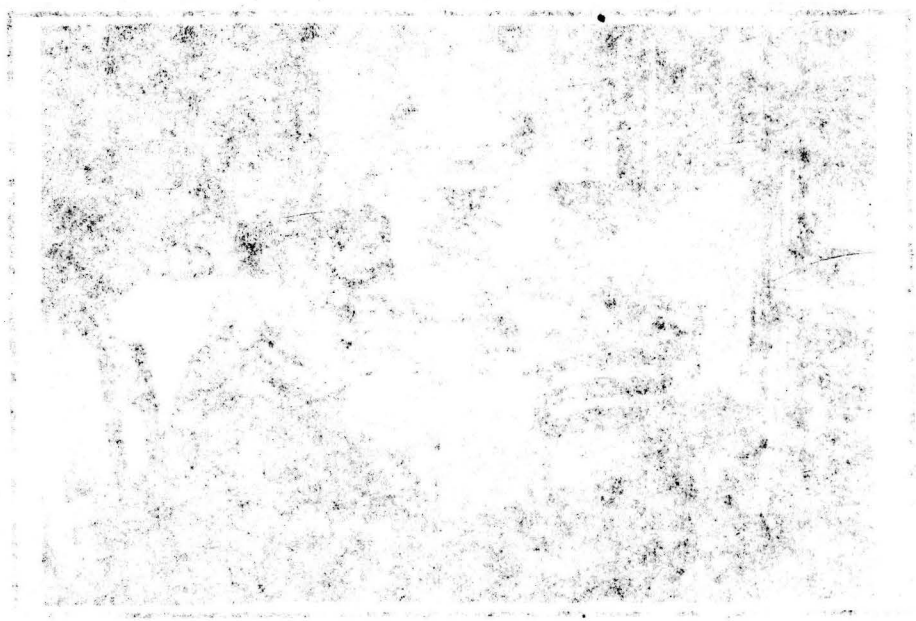

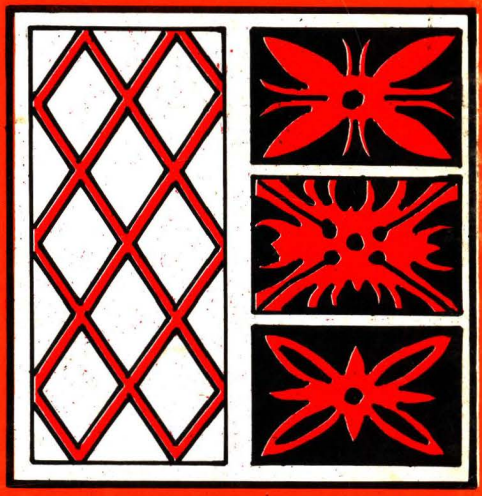

Perpustaka
Jenderal
3
S